

**PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PADA  
PELAKSANAAN “ADDEWWATANGNGE DA PUTTA SERENG”  
(Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Sosiologi Agama  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Oleh:  
**FIFIANA DEWI**  
**NIM. 30400113008**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FIFIANA DEWI  
NIM : 30400113008  
Tempat/Tgl. Lahir : Kolonodale, 01 Nopember 1996  
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama/Sosiologi Agama  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik/S1  
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 3 Desa Kampiri, Kecamatan  
Pammana Kabupaten Wajo  
Judul : Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada  
Pelaksanaan “*Addewwatangnge Da Putta Sereng*” (Studi  
Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Agustus 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**FIFIANA DEWI**  
**NIM: 30400113008**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan "Addewwatangnge Da Putta Sereng"** (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone) yang disusun oleh **Fifiana Dewi, NIM: 30400113008**, mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 21 Agustus 2017 M, bertepatan tanggal 28 Dzulkaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama.

Makassar, 3 Oktober 2017

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggariani, M. Si	(.....)
Munaqisy I	: Wahyuni, S.sos., M. Si	(.....)
Munaqisy II	: Hj. Suriyani, S. Ag., M. Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Aisyah, M. Ag	(.....)
Pembimbing II	: Asrul Muslim, S. Ag., M. Pd	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.**  
NIP: 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

ح  
بَّ الْعَالَمِينَ  
يَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَىٰ  
أَجْمَعِينَ بَعْدَ

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penelitian terkait Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan “*Addewwatangne Da Putta Sereng*” (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone) dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta yang tidak hentinya melantunkan doa disetiap sujud shalatnya, serta dukungan dan motivasi yang tidak terhingga kepada penulis. Kepada orang tua, Ibunda Hj. Sumarni Binti H. Abu Bakar (almarhumah) dan ayahanda Suwardi Bin H. Lanto yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Kepada Ibu Sambung penulis, Hayati Elvira Shahib yang telah bersedia menjadi sosok ibu sambung setelah kepergian Ibunda Hj. Sumarni. Karya tulis ini dipersembahkan kepada ketiganya sebagai wujud bakti seorang anak. Persembahan skripsi ini tidak sepadan dengan perjuangan yang telah mereka lakukan demi membahagiakan anak-anak mereka.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai macam bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M. Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah mengizinkan dan menerima penulis sebagai mahasiswa program (S1) di Kampus UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, serta seluruh jajaran pimpinan yang telah banyak membantu dan memberikan berbagai kebijakan kepada penulis sejak penulis dinyatakan sebagai mahasiswa Ushuluddin, Filsafat dan Politik hingga pada penulisan skripsi ini.
3. Wahyuni, S. Sos., M. Si dan Dr. Dewi Anggariani, M. Si, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi serta kebijakan pada penulis sejak dinyatakannya sebagai mahasiswa Sosiologi Agama hingga diakhir penulisan skripsi ini.
4. Wahyuni, S. Sos., M. Si dan Hj. Suriyani, S. Ag., M. Pd selaku Penguji I dan II atas saran perbaikan serta kritikan dalam penulisan dan penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Aisyah, M. Ag dan Asrul Muslim, S. Ag., M. Pd selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan serta kritikan dalam penulisan dan penyempurnaan skripsi ini.
6. Drs. Santri Sahar, S. Sos., M. Si selaku Dosen Penasehat Akademik Sosiologi Agama kelompok I dan II angkatan 2013 yang telah banyak membantu penulis pada pengurusan akademik sejak awal perkuliahan hingga penelitian ini diterima sebagai syarat sah karya tulis ilmiah.
7. Para Dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan ilmu serta arahan kepada penulis diawal perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan Wilayah Makassar, Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan segenap karyawan, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin,

Filsafat dan Politik, Ambo Asse dan H. Sampeang, yang telah bersedia meminjamkan buku dan bahan-bahan referensi terkait penulisan skripsi ini.

9. Bupati Bone, Camat, Kepala Desa Ujung serta masyarakat Ujung yang telah bersedia menerima penulis mengadakan penelitian dan memberikan informasi yang berkaitan dengan skripsi ini.
10. Keluarga, baik dari pihak Ibu dan Ayah penulis yang telah memberikan arahan serta motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan dan pihak lain yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus kepada sahabat penulis, Nuzul Fahmi, Agustina, Indah Reskiyanti, Evi Kurnia dan Lela Nur Insani.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan partisipasi, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga mendapat limpahan rahmat dan amal yang berlipat ganda di sisi Allah swt.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.



Makassar, 21 Agustus 2017

Penulis

**FIFIANA DEWI**  
**NIM. 30400113008**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	12-13
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18-19
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>20</b>
A. Sejarah <i>Addewwatangnge Da Putta Sereng</i> .....	20
B. Perilaku Sosial.....	25
C. Perilaku Keagamaan .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	47
B. Pendekatan Penelitian .....	48
C. Sumber Data.....	49
D. Metode Pengumpulan Data .....	49
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51-52

**BAB IV PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PADA PELAKSANAAN “ADDEWWATANGNGE DA PUTTA SERENG” (Studi Kasus Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone) .....53-96**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
1. Letak Geografis .....	53
2. Keadaan Penduduk dan Kondisi Ekonomi .....	57
3. Keadaan Sosial Budaya .....	58
4. Sarana dan Prasarana.....	59
B. Persepsi Masyarakat Desa Ujung Terhadap <i>Addewwatangnge Da Putta Sereng</i> di Desa Ujung Kabupaten Bone .....	62
1. Masyarakat yang Menerima <i>Addewwatangnge Da Putta Sereng</i> .....	63
2. Masyarakat yang Menolak <i>Addewwatangnge Da Putta Sereng</i> .....	72
C. Wujud Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Ujung Pada Pelaksanaan <i>Addewwatangnge Da Putta Sereng</i> di Desa Ujung Kabupaten Bone .....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan.....	104
B. Implikasi Penelitian.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>127</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Luas Desa dan Jarak Rinci Per Desa atau Kelurahan di Kecamatan Dua Boccoe.....	55
Tabel 2 : Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Tersedia di Desa Ujung.....	60
Tabel 3 : Sarana dan Prasarana Kesehatan yang Tersedia di Desa Ujung .....	60
Tabel 4 : Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah yang Tersedia di Desa Ujung .....	61



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
 هَوْلَ : *hau-la*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...	<i>fathah dan alif atau yā’</i>	ā	a dan garis di atas
اِ ...	<i>kasrah dan yā’</i>	ī	i dan garis di atas
اُ ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَامَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَأْدَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

حِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

حَقَّقَ : *al-ḥaqq*

نُومَ : *nu"ima*

أَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

إِلِيَّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

أَرَبِيَّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ا* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

مَسْ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
زَلْزَلَةٌ	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )
فَلْسَفَةٌ	: <i>al-falsafah</i>
بِلَادٌ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
نَوْعٌ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
مِرْتٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

نُ اللهُ *dīnullāh* اللهُ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

مُ اللهُ ————— مُ *hum fi raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

**Nama : Fifiana Dewi**  
**NIM : 30400113008**  
**Judul : Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan**  
**“Addewwatangnge Da Putta Sereng” (Studi Kasus pada**  
**Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan “*Addewwatangnge Da Putta Sereng*” (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone), yang selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana persepsi masyarakat Desa Ujung terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dan 2) Bagaimana wujud perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Desa Ujung pada pelaksanaan “*Addewwatangnge Da Putta Sereng*” di Desa Ujung Kabupaten Bone ?

Uraian metodologi penelitian ini, yakni penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosiologi, antropologi dan teologi. Sumber data penelitian ini yakni sumber data primer, melibatkan 16 orang masyarakat Desa Ujung dan sumber data sekunder berupa internet, buku dan publikasi pemerintah. Metode pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi partisipatif, wawancara bebas terpimpin serta dokumentasi. Instrumen penelitian berupa buku, pulpen, pensil, kamera dan alat perekam, sedangkan teknik pengolahan dan analisis data berupa *reduksi data*, *display data* dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Ujung sangat mensakralkan *Addewwatangnge*. Sosok *Da Putta Sereng* mendapat posisi penting dalam kehidupan masyarakat yang dianggap sebagai penyelamat, manusia suci yang dapat pula mendatangkan malapetaka. Perilaku sosial yang ditunjukkan pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, meliputi aspek interaksi sosial, solidaritas sosial, sistem kebersamaan dalam kehidupan sosial, pemaknaan hidup secara simbolik, secara sosiologis menunjukkan nilai positif yang mampu mengintegrasikan masyarakat melalui pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* meskipun terdapat beberapa pihak yang menentang. Pada perilaku keagamaan meliputi aspek akidah, ibadah, pengetahuan ajaran Islam dan perasaan keagamaan menunjukkan bahwa *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dianggap sebagai perantara terwujudnya doa kepada Tuhan.

Implikasi penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan lokal yang ada diberbagai wilayah Indonesia, termasuk *Addewwatangnge Da Putta Sereng* yang berada di Desa Ujung, mengetahui relasi budaya dan ajaran agama Islam berdasarkan perspektif Islam dan kebudayaan, mengembangkan wawasan keilmuan khususnya Sosiologi Agama, menjadi perhatian penting bagi beberapa pihak, diantaranya tokoh agama agar memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait problematika yang terjadi di masyarakat beserta alternatif pemecahannya.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia diiringi dengan perkembangan rasio atau intelegensinya, sehingga memiliki kemampuan berpikir, menangkap dan memahami makna simbol yang ada disekitarnya. Manusia selalu dihadapkan pada suatu pilihan tertentu, sehingga dibutuhkan kesadaran berpikir tanpa adanya paksaan. Pilihan atas kesadaran itulah yang kemudian dimintai pertanggungjawaban, terutama dalam memilih agama sebagai penentu arah kehidupan.<sup>1</sup>

Agama sebagai suatu sistem kepercayaan, memerlukan masyarakat sebagai tempat (*locus*) memelihara dan mengembangkan agama. Pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pemikiran manusia. Agama dan kitab suci diyakini berasal dari Tuhan, tetapi penafsiran dan pelaksanaannya berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Agama meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sedangkan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama.<sup>2</sup>

Clifford Geertz mengemukakan tentang terjadinya *sinkretisme*<sup>3</sup> antara Islam dengan Jawa pra-Islam, Hindu dan Budha yang menyebabkan tidak murninya ajaran

---

<sup>1</sup>Abd Rahman, *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 149.

<sup>2</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34.

<sup>3</sup>Sinkretisme merupakan suatu proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran kepercayaan agama. Pada sinkretisme terjadi proses penyatuan berbagai unsur aliran atau paham, berwujud abstrak dan berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Istilah ini mengacu pada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan

Islam pada masyarakat (tradisional), sehingga dibutuhkan suatu upaya mentransformasikan budaya (aliran kepercayaan) menuju kemurnian ajaran Islam.<sup>4</sup>

Kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Agama memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama dapat berdampingan bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Agama sebagai wahyu memiliki kebenaran mutlak, sehingga agama tidak dapat disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya, sehingga terjadilah hubungan timbal balik antara agama dan budaya.<sup>5</sup> Clifford Geertz<sup>6</sup> memandang agama sebagai suatu sistem budaya yang dapat membentuk karakter masyarakat.<sup>7</sup>

Corak kebudayaan yang beragam ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Jawa. Pada umumnya masyarakat Jawa mempercayai suatu kekuatan melebihi kekuatan pada diri manusia sendiri, diantaranya *Kesakten*, kemudian pada arwah atau ruh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti *Memedi*, *Lelembut*, *Tuyul*, *Demit*,

---

mitologi agama sehingga menegaskan suatu kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkannya berlaku inklusif pada agama lain. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme>.

<sup>4</sup>Clifford Geertz dalam Ardi Winangun, "Agama dan Aliran Kepercayaan; Sebuah Tatapan Kebudayaan dan Keislaman", *Katalis* 1, no. 1 (2000): h. 41.

<sup>5</sup>Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory*, terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 109.

<sup>6</sup>Clifford Geertz lahir di San Fransisco, California pada tahun 1929. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, dia masuk Antioch Collge, Ohio, dan meraih gelar B.A dibidang filsafat. Geertz kemudian melanjutkan studinya bagian antropologi di Universitas Harvard. Buku pertamanya berjudul *The Religion of Java* yang diterbitkan pada tahun 1960, selanjutnya *Agricultural Revolution* (1963), *Peddlers and Princes* (1963) serta beberapa karya lainnya yang fenomenal hingga saat ini yakni *Islam Observed* (1968). Lihat Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 370-372.

<sup>7</sup>Clifford Geertz dalam Ardi Winangun, "Agama dan Aliran Kepercayaan; Sebuah Tatapan Kebudayaan dan Keislaman", h. 42.

serta Jin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, makhluk halus tersebut mampu memberikan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya dapat pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian.<sup>8</sup>

Praktek Islam di nusantara menggambarkan cara masyarakat memaknai agama sebagai sesuatu yang penting dan sakral yang kemudian disetarakan dengan nilai-nilai tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang, serta menjadi bagian penting dari tata cara hidup masyarakat, etika sosial, mistis dan praktek magis menjadi religi yang khas.<sup>9</sup>

Praktik Islam nusantara terdiri dari jalinan *spiritualisme*<sup>10</sup>, tradisi dan mitos.<sup>11</sup> Praktik Islam ini dapat dilihat pada praktik *Islam Sasak* di Lombok, *Islam Tengger* di Probolinggo, Pasuruan dan Lumajang, *Islam Bubuhan Kumai* di Kalimantan Tengah, *Islam Keraton* di Yogyakarta, *Islam Dayak* di Kalimantan, *Islam Tolotang* di Sulawesi, *Islam Adewattang Putta Sereng* di Bone Sulawesi, *Islam Minangkabau* di Sumatra, *Islam Pesisir Palang* di Tuban, *Islam Alo Todolo* di Toraja, *Islam Tua* di

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1971), h. 340.

<sup>9</sup>Sardjuningsih, "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)", *Kodifikasi* 9, no. 1 (2015): h. 62.

<sup>10</sup>Pada awalnya spiritualisme bukan persoalan agama, tapi merupakan persoalan duniawi yang muncul sebagai akibat dari perubahan sosial sehingga memicu ketegangan sosial maupun psikologis. Ketegangan tersebut berupa ketidakpastian hidup, sebuah anomie pada tingkat individu maupun kelompok karena nilai-nilai anutan lama tergantikan, sedangkan pegangan baru untuk ketentraman hidup belum jelas sifatnya. Spiritualisme merupakan gejala sosiologis yang terjadi bukan karena arus besar kebudayaan asing, melainkan sebagai akibat dari corak rutinitas hidup individu yang berubah dari hari ke hari melalui tatanan sosial-politik dan kebudayaan yang dilaksanakan oleh setiap individu, yang memicu timbulnya ketegangan sosial. Ketegangan tersebut merupakan sumber utama munculnya spiritualisme. Lihat Kajad, "Spiritualisme, Agnostisisme dan Ateisme serta Tinjauan dalam Islam", *Blog Kajad*. <http://kajad-alhikmahkajen.blogspot.co.id/2009/12/spiritualisme-agnostisisme-dan-ateisme.html> (1 Mei 2017).

<sup>11</sup>Sardjuningsih, "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)", h. 64.

Pulau Sangihe, *Islam Kejawen* atau *Islam Abangan* pada masyarakat Jawa dan lain-lain.<sup>12</sup> Praktek Islam tersebut menjadikan mitos<sup>13</sup> sebagai penguat ajaran tradisi yang diakomodasi dan dimodifikasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>14</sup>

Islam hadir di tanah Bugis Bone tidak hampa budaya, adat istiadat dan kepercayaan-kepercayaan lokal. Bone dikenal sebagai salah satu kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan yang memiliki sistem peradaban yang besar. Islam disyiarkan oleh Kerajaan Tallo dan Gowa sebagai kerajaan Islam pertama, sedangkan Kerajaan Bone tidak serta merta ikut menganut ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Kerajaan Gowa. Kekuasaan politik sekaligus pengatarnamaan agama, diusung oleh Kerajaan Gowa yang menyebabkan Kerajaan Bone tercatat sebagai kerajaan terakhir memeluk ajaran Islam.<sup>15</sup>

*Addewwatangnge Da Putta Sereng* merupakan salah satu budaya lokal yang disakralkan oleh beberapa kalangan masyarakat Bugis khususnya masyarakat Desa Ujung. *Addewwatangnge Da Putta Sereng* berasal dari istilah bahasa Bugis yang terdiri dari tiga suku kata. *Addewwatangnge* berarti nama tempat yang selalu dikunjungi oleh masyarakat, terutama masyarakat Ujung Bone untuk melepas *nazar* (janji) yang diucapkan di *addewwatangnge* sebelum dan setelah terjadi perubahan

---

<sup>12</sup>Sardjuningsih, "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)", h. 64.

<sup>13</sup>Harry Levin menyatakan bahwa arti asal dari mitos adalah "kata-kata" atau "ucapan", yang kemudian berkembang menjadi *mitologi* yang berasal dari kata *mythos* dan *logos*, mengandung arti pengetahuan tentang mitos yang berarti pula pengetahuan tentang kata-kata atau ucapan. Mitos secara bahasa Yunani, berasal dari "*mathos*", yang secara harfiah diartikan sebagai "cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang". Pada pengertian yang lebih luas, mitos mengandung arti "suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama". Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, h. 113-114.

<sup>14</sup>Sardjuningsih, "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)", h. 64.

<sup>15</sup>Rahmatunnair, "Kontekstualisasi *Pangngadereng* dalam Penegakan Syari'at Islam pada Masyarakat Bugis Bone", *Al-Qalam* 17, no. 1 (2011): h. 97-98.

dalam kehidupan mereka yang diyakini bahwa *Da Putta Sereng* merupakan salah satu sebab terkabulnya doa mereka. Istilah ini juga mengandung arti *onrong assompo* (tempat penyembahan) atau *madde'wata* (penyembahan). Kedua istilah terakhir kemudian mendapat reaksi dan kritik dari masyarakat penganut *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dengan persepsi bahwa *addewwatangnge* bukanlah tempat pemujaan.<sup>16</sup>

*Sereng* sendiri merupakan sebuah nama yang dimitoskan sebagai makhluk yang berbentuk binatang besar dan buas yang pernah memangsa masyarakat Ujung. Pusat atau titik sentral ritual ini adalah sebuah batu yang terlentang dan berwarna kehitam-hitaman yang disimbolkan sebagai tempat menghilangnya *Da Putta Sereng*. Batu ini terletak ditengah rumah permanen yang dinamai *Addewwatangnge*.<sup>17</sup>

*Da Putta Sereng* yang disimbolkan sebagai batu ini, dihormati dan diberi sesajian agar tetap betah berada di daerah komunitas tertentu. Masyarakat meyakini apabila *Da Putta Sereng* ini meninggalkan tempat atau komunitas tertentu, maka dianggap sebagai suatu pertanda buruk dan malapetaka bagi komunitas yang ditinggalkannya. Sejak itulah ritual ini mulai ditradisikan dan menjadi kewajiban bagi sebagian besar masyarakat Desa Ujung yang meyakini agar selalu melestarikan *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.<sup>18</sup>

*Addewwatangnge* sebagai tempat pelaksanaan ritual terlihat angker dan sakral, bahkan dipenuhi banyak mistis karena adanya sebuah batu besar yang berdiri dan

---

<sup>16</sup>Muhammad Rais, "Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual "Addewatang" dalam masyarakat Ujung-Bone", *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alaudin, 2015), h. 13-14.

<sup>17</sup>Muhammad Rais, "Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual" Addewatang" dalam masyarakat Ujung-Bone", h. 3.

<sup>18</sup>Muhammad Rais, "Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual" Addewatang" dalam masyarakat Ujung-Bone", h. 8.

terlentang ditengah-tengah *addewwatangnge*. Keangkeran tersebut diperkuat pula dengan adanya kelambu yang beraneka warna menutupi batu tersebut.

Ritual ini ditradisikan oleh masyarakat setempat maupun dari berbagai wilayah lainnya dalam berbagai acara, misalnya perkawinan, aqiqah dan ingin merantau keluar daerah. Ritual ini juga dikategorikan sebagai bagian dari tradisi keagamaan, seperti sebelum dan setelah pelaksanaan ibadah haji, puasa Bulan Ramadhan, dan hari-hari raya besar (\*Idul Fitri dan Adha). Pembacaan kitab *barazanji* dan doa-doa keselamatan dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat bergelar haji, membuktikan adanya perpaduan praktik syariat dengan budaya masyarakat tradisional.<sup>19</sup>

Ritual ini juga dilakukan dengan menghadirkan seorang *sanro* (dukun) yang membacakan beberapa mantra, kemudian menegaskan niatnya dan diakhiri dengan pembacaan doa keselamatan. Fungsi *sanro* dalam ritual ini sangat penting, karena selain sebagai bagian utama dari prosesi upacara, juga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai mediator untuk menyampaikan segala keinginannya kepada *Da Putta Sereng*.<sup>20</sup>

Masyarakat menganggap ritual di *addewwatangnge* sebagai sarana memperoleh keselamatan hidup, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, memperoleh keberkahan hidup dengan adanya sosok *Da Putta Sereng* dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>19</sup>Sukron Tamimi, "Perilaku Keberagamaan dalam Ritual *Addewatang Putta Sereng*", *Blog Sukron Tamimi*. <http://syirooz.blogspot.co.id/2011/02/resensiperilaku-keberagamaan-dalam.html> (23 Nopember 2016).

<sup>20</sup>Muhammad Hakiki, "Ulasan Buku Kearifan Lokal", *Blog Muhammad Hakiki*. <http://mhakicky.blogspot.co.id/2011/01/seri-buku-i-kearifan-lokal.html> (28 Nopember 2016).

Fenomena ini menarik, ritual *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Ujung yang dikenal sebagai masyarakat beragama Islam. Ritual ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ujung, melainkan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah lainnya serta latar belakang sosial dan profesi yang berbeda pula.

Pemaknaan agama yang berkembang pada masyarakat Desa Ujung, dilihat sebagai suatu nilai yang telah terintegrasi pelaksanaannya bersama tradisi leluhur yang telah lama dianut oleh masyarakat setempat. Agama yang seharusnya menjadi acuan sumber nilai dalam tindakan sosial maupun budaya, justru melampaui batas yang mengarah pada pemahaman yang keliru.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Ujung pernah pula terjadi dimasa Nabi Ibrahim AS, ketika kaum Nabi Ibrahim AS, membuat patung yang kemudian disembah dan diyakini mampu mendatangkan kebaikan serta mampu memenuhi keinginan mereka. Allah berfirman dalam QS Al-Ankabut/29: 16-17.

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ...

Terjemahnya:

16. Dan Ibrahim ketika ia berkata kepada kaumnya: “Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.

17. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu

di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukur kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.<sup>21</sup>

Allah telah menegaskan bahwa penyembahan selain Allah merupakan hasil ciptaan tangan manusia sendiri, tetapi manusia berdusta dengan menganggap bahwa sesuatu yang mereka sembah merupakan perwujudan Tuhan yang sebenarnya. Hasil ciptaan mereka yang berbentuk patung dan berhala, dianggap mampu memberi manfaat kepada mereka.

Nabi Ibrahim a.s., mencela dan mengecam kaumnya bahwa patung-patung tersebut tidak mampu memberi rezeki sesuai harapan mereka, sebab rezeki merupakan wewenang mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah. Manusia seharusnya memohon rezeki dan penghasilan hanya kepada Allah, bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah dan kepada-Nya juga manusia kembali.<sup>22</sup>

Manusia dianjurkan untuk mencari keridaan-Nya dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya. Ayat ini ditutup dengan lafal "kepada-Nyalah kamu dikembalikan", artinya bersiap-siaplah kamu menemui Tuhan dengan beribadah dan bersyukur. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatan semasa hidupnya, nikmat yang mereka terima, serta rezeki yang mereka makan.<sup>23</sup>

Eksistensi suatu budaya dalam kehidupan masyarakat, tidak lepas dari peranan serta paradigma masyarakat yang telah mengukuhkan dirinya bersama kepentingan-kepentingan hidup yang ingin dicapai melalui ritus budaya masa lampau, sehingga

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), h. 399.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 360-361.

<sup>23</sup>Tahkim, "Tafsir Kitab Al-Qur'an", *Blog Tahkim*, <http://tafsiranmanusia.blogspot.co.id/2013/02/surat-al-ankabut-11-20.html> (22 Nopember 2016).



diperlukan penginterpretasian lebih lanjut dalam memahami konsep Islam secara *kaffah*.

Penafsiran terhadap hakikat *rububiyah*<sup>24</sup> dan batilnya semua klaim kemusyrikan, serta kerugian yang diperoleh orang-orang musyrik pada hari kiamat dijelaskan pula pada ayat yang lain.<sup>25</sup> Allah berfirman dalam QS Fathir/35: 13-14.

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى  
ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ. إِنْ  
تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا أَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُونَ  
بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ...

Terjemahnya;

13. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.

14. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu; walaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Di Hari Kiamat, mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu selain yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Rububiyyah Allah yakni mengesakan Allah dalam tiga perkara, meliputi penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya dan pengaturan-Nya. Maknanya yakni meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang menciptakan, menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, mendatangkan segala manfaat dan menolak segala *mudharat*. Dzat yang mengawasi, mengatur, penguasa, pemilik hukum dan segala sesuatu yang menunjukkan kekuasaan tunggal bagi Allah. Seorang mukmin harus meyakini bahwa tidak seorangpun yang menandingi Allah. Allah mengatakan: “Katakanlah !’ Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya”. Lihat Nurnaningsih, *Aqidah Islam; Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 85.

<sup>25</sup>Nurnaningsih, *Aqidah Islam; Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*, h. 84.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 437.

Orang-orang musyrik percaya bahwa berhala-berhala tersebut berpengaruh terhadap kehidupan dan masa depan mereka, termasuk perkara rezeki. Pada kenyataannya, segala bentuk rezeki di dunia ini tidak dimiliki oleh berhala-berhala yang mereka sembah, melainkan berasal dari Allah.

Penguasa alam semesta, pengirim angin, pembawa awan, menghidupkan manusia setelah meninggal, menciptakan kalian dari tanah, menciptakan kalian berpasang–pasangan, mengetahui apa yang dikandung semua wanita dan yang dilahirkannya, mengetahui apa yang diberikan usia panjang dan pendek usianya, menciptakan dua lautan, memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, serta menundukkan matahari dan bulan, dan keduanya berjalan hingga ajal yang telah ditentukan itu adalah “Allah Tuhanmu”.<sup>27</sup>

Berhala–berhala, patung, pepohonan, bintang, planet, malaikat, atau jin, pada kenyataannya tidak memiliki apa–apa meskipun setipis kulit ari. Semua tidak mendengar penyembah mereka yang sesat. Jin dan malaikat tidak dapat memperkenankan permintaan seseorang yang sesat, sedangkan pada hari kiamat kelak segala sesuatu yang disembah itu berlepas diri dari kesesatan dan orang-orang yang sesat.<sup>28</sup>

Masyarakat mengukuhkan diri pada suatu perbuatan simbolik dan menampilkan sikap pada setiap rangkaian proses ritual yang mempererat persatuan masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil–Qur’an*, terj. As’ad Yasin, dkk., *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an; Di Bawah Naungan Al–Qur’an*, vol. 9 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 355.

<sup>28</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil–Qur’an*, terj. As’ad Yasin, dkk., *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an; Di Bawah Naungan Al–Qur’an*, h. 356.

<sup>29</sup>J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan* (Ed. II, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 254.

Talcot Parsons mengemukakan bahwa pengungkapan sikap-sikap manusia secara bersama dalam ritus, manusia tidak saja menunjukkan kebersamaan sikap, sebaliknya mereka memperkuat sikap-sikap tersebut. Ritual menanamkan kesadaran diri yang tinggi dan memperkuat komunitas manusia. Tindakan pemujaan merupakan tindakan sosial atau tindakan berjemaah ketika kelompok menetapkan kembali hubungannya dengan objek-objek suci, sehingga mampu memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri.<sup>30</sup>

Secara khusus masyarakat pada pelaksanaan suatu tradisi yang telah lama diyakini dan disakralkan, menunjukkan berbagai macam perilaku yang berbeda. Suatu kelompok masyarakat tidak dapat menghindari berbagai macam pro-kontra terkait pemahaman yang berbeda mengenai penerimaan suatu tradisi leluhur. Hal tersebut dapat dipicu oleh pengetahuan yang telah berkembang serta mengubah pola pikir suatu masyarakat, maupun adanya usaha untuk mengetahui makna hakiki dari segala bentuk tindakan yang dilakukan.

Perilaku sosial yang ditunjukkan dan dipahami oleh masyarakat Desa Ujung pada pelaksanaan kegiatan di *Addewatangnge Da Putta Sereng*, ditunjukkan melalui tolong menolong pada rangkaian prosesi ritual hingga mengembangkan interaksi sosial pengunjung yang berasal dari berbagai wilayah bersama masyarakat Desa Ujung itu sendiri, dalam hal ini diwakili oleh *sanro* Ujung.

Masyarakat Desa Ujung melalui pelaksanaan suatu tradisi, menunjukkan suatu sikap perpaduan ajaran Islam serta nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas berdasarkan kepercayaan besar terhadap mistis *Da Putta*

---

<sup>30</sup>Talcot Parsons dalam J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, h. 266.

*Sereng* yang terlibat dalam kehidupan mereka, serta pengatasmamaan Allah dalam setiap praktik budaya terhadap *Da Putta Sereng*.

Perilaku beragama serta wujud solidaritas sosial yang dipahami masyarakat Desa Ujung perlu ditinjau kembali pemaknaannya secara kolektif. Prinsip perilaku sosial yang berpatokan pada perilaku kolektif merupakan wujud lain dari adanya solidaritas kelompok, baik secara mekanis maupun organis yang sesuai tuntunan Islam<sup>31</sup>, sedangkan perilaku keagamaan yang merujuk pada ajaran agama yang ditopang oleh sistem ritual dan tujuan ideal, dimanifestasikan dalam bentuk perilaku institusional sehingga sifat dan karakteristik perilaku lebih bergantung pada fakta sosial institusional dari sumber ajaran agama itu sendiri.<sup>32</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait pemahaman masyarakat terhadap ritual *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, serta perilaku sosial dan keagamaan masyarakat pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* yang dianggap keliru dalam memahami nilai-nilai sosial dan ibadah sesuai ajaran agama Islam.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada persepsi masyarakat Desa Ujung terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* serta wujud perilaku sosial dan keagamaan masyarakat pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone.

---

<sup>31</sup>Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 7.

<sup>32</sup>Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, h. 8.

## 2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada persepsi masyarakat Desa Ujung terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, serta wujud perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Desa Ujung pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone.

Menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami variabel-variabel yang ada pada judul, maka perlu ditegaskan pengertian terma-terma yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Perilaku dapat diartikan sebagai kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Perilaku (*attitude*) juga diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh. Perwujudannya dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan.<sup>33</sup> Peneliti memandang bahwa perilaku merupakan hasil pemikiran manusia yang diwujudkan melalui tindakan yang kemudian menjadi ciri khas yang melekat pada suatu individu, serta dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Perilaku yang menjadi fokus penelitian ini terkait perilaku sosial dan keagamaan yang dipahami dan ditunjukkan oleh masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.

Perilaku sosial dipengaruhi oleh lingkungan dan tingkat pemahaman seseorang atau suatu komunitas dalam meyakini ajaran agamanya.<sup>34</sup> Peneliti memandang bahwa hasil pemikiran individu yang telah diuraikan pada pengertian

---

<sup>33</sup>Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTS Negeri Bulukumba* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press), h. 166.

<sup>34</sup>Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 156.

perilaku di atas, beberapa faktor lain yang dianggap berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang yakni adanya pengaruh dari luar diri manusia, misalnya lingkungan, teman, lembaga sosial, kebudayaan, serta berbagai macam masalah yang terjadi disekitar lingkungan tempat tinggalnya, sehingga memicu manusia berperilaku sesuai respon yang diterima. Pada aspek ini, keluarga memiliki peran yang cukup signifikan pada pembentukan pribadi individu.

Perilaku sosial yang dikaji pada penelitian ini, terkait perilaku sosial masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone ditinjau berdasarkan aspek interaksi sosial (*silaturahmi* sesama masyarakat Desa Ujung serta masyarakat luar daerah terkait pelaksanaan ritual *Addewwatangnge Da Putta Sereng*), solidaritas masyarakat (kerja sama masyarakat pada pelaksanaan ritual *Addewwatangnge Da Putta Sereng*), sistem kehidupan dalam kebersamaan sosial (masyarakat yang setuju dan menolak pelaksanaan ritual *Addewwatangnge Da Putta Sereng*), serta pemaknaan hidup secara simbolik (larangan yang bersifat simbolik ketika memasuki *Addewwatangnge* serta makna setiap benda dan makanan tertentu yang dibawa ke *Addewwatangnge*).

Adeng Muchtar Ghazali berpendapat bahwa perilaku keagamaan merupakan perilaku manusia dalam beragama, terkait acara dan upacara-upacara tertentu, serta menurut tatacara tertentu pula sesuai pemeluk ajaran agama masing-masing.<sup>35</sup> Peneliti berasumsi bahwa perilaku keagamaan merupakan pengimplementasian nilai-nilai agama yang dianut oleh seorang individu melalui suatu tindakan maupun konsep pemikiran tentang agama yang diyakini. Peneliti beranggapan pula perilaku

---

<sup>35</sup>Adeng Muchtar Ghazali dalam Neti. S, “Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo’ Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Islam”, *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014), h. 24-25.

keagamaan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya kebudayaan, sosial dan ekonomi.

Perilaku keagamaan yang dikaji pada penelitian ini meliputi akidah (kepercayaan masyarakat Desa Ujung kepada Allah), ibadah (shalat), pengetahuan ajaran Islam serta perasaan keagamaan (ketika melaksanakan dan tidak melaksanakan kegiatan di *Addewwatangnge*) sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.

*Addewwatangnge Da Putta Sereng* pada penelitian ini, dimaknai sebagai salah satu tradisi budaya lokal yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan keselamatan hidup masyarakat, yang pelaksanaannya telah menyatu dengan nilai-nilai budaya luhur yang dianut oleh masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Ujung terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana wujud perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Desa Ujung pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone ?

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian ini terkait pengaruh kegiatan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* terhadap perilaku sosial keagamaan pada masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone. Menghindari keterkaitan terhadap literatur yang membahas pokok masalah yang

sama, penulis melakukan kajian penelitian terdahulu dengan melakukan telaah terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ini, yakni:

1. Muhammad Rais dalam Disertasi yang berjudul “Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris Terhadap Ritual *Addewatang* dalam Masyarakat Ujung-Bone” yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2015 menunjukkan bahwa masyarakat Ujung Bone mempraktikkan ritual dalam bentuk acara selamatan atau syukuran, seperti aqiqah, pernikahan, hari raya Islam, dan sejumlah acara keagamaan. Pola yang dilakukan di rumah dan *addewatang* dengan melibatkan aktor (*sanro*) serta orang-orang Ujung sendiri. Secara kognitif masyarakat melaksanakan ritual karena warisan atau tradisi leluhur, tradisi keagamaan, bahkan sebagian hanya ikut-ikutan saja. Masyarakat menganggap ritual memiliki fungsi menguatkan jaringan sosial keagamaan, psikologis, hingga secara latent dan manifest. Ritual tersebut dalam prosesnya mengalami reproduksi kepentingan, benefit sosial, ekonomi dan politik, serta negara sebagai agensi hingga adanya legitimasi simbolik terhadap *Addewatang Putta Sereng*.
2. Nurmiati menulis dalam Skripsinya yang berjudul “Implikasi Sosial Kepercayaan *Haji Bawakaraeng* di Kelurahan Pattapang” tahun 2015 menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap *Haji Bawakaraeng* ditinjau dari aspek sosial mampu mempererat tali silaturahmi masyarakat yang berkunjung. Nurmiati juga mengemukakan bahwa masyarakat di Kelurahan Pattapang secara teologi masih melibatkan kekuatan supranatural sebagai penolong dalam kehidupannya.



3. Nur Laili Maharani dalam Skripsinya “Makna *Gumbrengan* dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani di Desa Ngloro Kecamatan Saptosi Kabupaten Gunungkidul” tahun 2013 menemukan bahwa ritual *Gumbrengan* dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Sulaiman yang telah merajai seluruh binatang di alam semesta ini, wujud rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai langkah untuk mempersatukan masyarakat agar tercipta kondisi tempat tinggal yang aman dan tentram, sehingga mampu memupuk rasa kebersamaan dalam hal sosial kemasyarakatan. Sisi positif yang ditemukan dari penyelenggaraan ritual tersebut terkait perilaku keagamaan masyarakat, yakni meningkatkan keimanan seseorang dalam beribadah mendekatkan diri kepada Tuhan, meskipun praktek pelaksanaannya memicu pandangan positif dan negatif, tetapi masyarakat tetap mempertahankan ritual tersebut.
4. Kamsinah dalam Skripsi yang berjudul “Upacara *Maccera Ana* pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone; Suatu Pendekatan Sosiologi Agama” melihat adanya kepatuhan masyarakat Kajuara melaksanakan adat-istiadatnya sebagai tradisi leluhur yang patut dilestarikan. Kamsinah juga menemukan bahwa tradisi *Maccera Ana* berdampak positif bagi kehidupan masyarakat yakni membangun kerjasama diantara anggota masyarakat.
5. Rinto Agus Akbar Harkat dalam Skripsinya “Pengaruh Upacara *Kasabuhao* Terhadap Sikap Masyarakat Muslim Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton” tahun 2008 mengkaji pandangan masyarakat Desa Napa terhadap budaya *kasabuhao* serta pengaruhnya terhadap pola sikap

masyarakat muslim Desa Napa. Rinto Agus Akbar Harkat menemukan bahwa upacara *kasabuhao* memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat di Desa Napa. *Kasabuhao* bermakna sebagai sebuah proses pengobatan secara massal oleh masyarakat di Desa Napa. Proses pelaksanaan terdiri atas dua bentuk ritual, yakni ritual secara individu dan kelompok. Pengaruh yang ditemukan bahwa upacara *kasabuhao* memiliki peranan yang penting dalam pembentukan pola sikap masyarakat muslim di Desa Napa, diantaranya sebagai wujud penghormatan terhadap roh nenek leluhur yang sudah lama serta sebagai wujud rasa syukur pada Sang Pencipta yang telah memberikan kehidupan pada masyarakat di Desa Napa tanpa menghilangkan tujuan dan arti aqiqah dan syariat Islam.

Literatur yang telah penulis sebutkan di atas, membahas berbagai kebudayaan masyarakat Sulawesi secara umum serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial beragama. Berdasarkan penelusuran penulis dari penelitian-penelitian terdahulu yang tertuang dalam karya ilmiah tersebut, belum ditemukan suatu penelitian yang membahas secara rinci perilaku sosial dan keagamaan masyarakat pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* (studi kasus pada masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone), sehingga penulis berasumsi penelitian ini perlu dilakukan.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Ujung terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone.

- b. Untuk mengetahui wujud perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Desa Ujung pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi kajian teoritis mendalam agar dapat dijadikan sebagai acuan ilmiah terkait pengaruh tradisi lokal terhadap perilaku sosial keagamaan pada masyarakat, serta dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi perkembangan ilmu sosiologi agama.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap khasanah pemikiran Islam dimasyarakat secara umum, pengamat sosial, tokoh agama serta pihak lain dalam upaya memahami realitas sekaligus sekaligus fenomenologi agama yang ada dimasyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Sejarah Addewwatangnge Da Putta Sereng***

Kebudayaan Bugis Makassar adalah kebudayaan dari suku bangsa Bugis Makassar yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan dari Pulau Sulawesi. Jazirah tersebut merupakan suatu provinsi di Sulawesi Selatan yang sekarang terdiri atas 23 kabupaten, diantaranya dua buah Kota Madya.<sup>1</sup>

Masyarakat Sulawesi Selatan menerima Islam dalam waktu yang cepat. Kepercayaan terhadap zat yang maha kuasa melebihi kekuatan manusia sehingga diyakini mampu menentukan nasib dan kehidupannya. Masuknya agama samawi yaitu Islam dan Kristen ke Sulawesi Selatan, tidak serta merta diterima oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang sebelumnya telah memiliki kepercayaan “asli”, yakni adanya suatu paham dogmatis (sulit berubah) yang terjalin dengan adat-istiadat yang hidup dari berbagai macam suku bangsa, terutama pada suku bangsa yang masih terbelakang.<sup>2</sup>

*Addewwatangnge Da Putta Sereng* yang berada di Desa Ujung Kabupaten Bone merupakan salah satu kebudayaan lokal yang masih dipercaya dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Ujung serta masyarakat dari berbagai wilayah lainnya.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1971), h. 259.

<sup>2</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Alauddin University Press, 2013), h. 80-81.

Budaya *Addewwatangnge Da Putta Sereng* berasal dari istilah bahasa Bugis yang terdiri dari tiga suku kata. *Addewwatangnge* berarti nama tempat yang selalu dikunjungi masyarakat, khususnya beberapa masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone untuk memanjatkan suatu permohonan terkait kebutuhan dan keselamatan hidup, maupun untuk memenuhi janji yang telah dibuat di *addewwatangnge*. Istilah ini juga mengandung arti *onrong massompa* (tempat penyembahan) atau *madde'wata* (penyembahan). Kedua istilah tersebut kemudian mendapat reaksi dan kritik dari masyarakat penganut dengan persepsi bahwa *addewwatangnge* bukanlah tempat pemujaan.<sup>3</sup>

Kata *Putta* diartikan sebagai *paccappu* (habis atau hancur) dan *Sereng* berarti nama seekor burung raksasa. *Sereng* didefinisikan sebagai sebuah nama yang dimitoskan dan dipersonifikasikan kepada makhluk yang berbentuk binatang atau burung besar dan buas yang pernah mendatangi dan menghancurkan warga setempat.<sup>4</sup>

*Da Putta Sereng* sendiri merupakan sebuah nama yang dimitoskan sebagai sosok penyelamat misterius yang membantu warga Ujung menghancurkan burung raksasa *sereng* yang saat itu sedang memangsa mereka. *Pa Putta Sereng* sendiri merupakan gelar penghormatan yang diberikan terhadap sosok *Da Putta Sereng* yang diyakini sebagai sosok penyelamat bagi masyarakat Ujung. Sosok *Da Putta Sereng* tersebutlah yang dihormati dan sangat disakral oleh masyarakat Desa Ujung, bahkan untuk menyebut namanya, harus pula dilengkapi dengan sebutan *Pa Putta Sereng*.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Muhammad Rais, "Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual "Addewatang" dalam masyarakat Ujung-Bone", *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alaudin, 2015), h. 13-14.

<sup>4</sup>Muhammad Rais, "Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual "Addewatang" dalam masyarakat Ujung-Bone", h. 14.

<sup>5</sup>Muhammad Kadafi (35 tahun), Kepala Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 17 Januari 2017.

*Pa Putta* merupakan istilah bahasa Bugis yang mengandung dua suku kata, yaitu “*Pa*” dan “*Putta*”. “*Pa*” merupakan awalan kata yang sinonim dengan kata “peng” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan “*Putta*” adalah “*Mappacappu*” artinya “habis atau hancur” yang kemudian menjadi satu kata benda yang disebut “*Pa putta*” yang dimaknai sebagai “penghancur”. Istilah *Pa Putta* dilengkapi dengan *Sereng*, sehingga menjadi *Pa Putta Sereng*, artinya yang menghancurkan burung *sereng*.<sup>6</sup>

Istilah *Da Putta Sereng* yang lazim disebut sebagai *Pa Putta Sereng* pertama kali diperkenalkan oleh seorang *sanro* (dukun) yang ada di Desa Ujung bernama *Sanro Maggangka*. *Sanro* pertama inilah yang kemudian melegitimasi istilah *Pa Putta Sereng* menjadi sebuah nama yang dilekatkan pada sosok makhluk mistis yang dikenal hingga sampai saat ini. Sejumlah sumber meyakini bahwa *Pa Putta Sereng* adalah makhluk abstrak yang kuat dan mempunyai kekuatan luar biasa, terutama ketika menyelamatkan warga Desa Ujung dari kehancuran atau dimangsa oleh binatang *sereng*.

Tradisi ini dimulai ketika adanya pengakuan terhadap *Pa Putta Sereng* yang dianggap sebagai makhluk halus penjaga negeri atau komunitas tertentu. Eksistensinya beranekaragam bentuk, berupa batu, tunggul pohon, biji buah yang telah kering dan mempunyai ciri aneh, kebetulan bentuk yang ada di Desa Ujung berupa batu.

Pusat atau titik sentral ritual ini adalah sebuah batu yang terlentang dan berwarna kehitam-hitaman yang disimbolkan sebagai tempat menghilangnya *Da*

---

<sup>6</sup>Muhammad Rais, “Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual” Addewatang” dalam masyarakat Ujung–Bone”, h. 90.

*Putta Sereng*. Batu ini terletak bertebaran ditengah rumah permanen yang dinamai *Addewwatangge*.<sup>7</sup>

*Pa Putta Sereng* yang disimbolkan sebagai batu, dihormati dan diberi sesajen agar tetap betah berada di daerah komunitas tersebut. Masyarakat percaya apabila *Pa Putta Sereng* meninggalkan tempat atau komunitas tertentu, maka itu adalah pertanda buruk<sup>8</sup> dan malapetaka bagi komunitas yang ditinggalkannya.<sup>9</sup> Sejak itulah ritual ini mulai ditradisikan dan menjadi kewajiban bagi masyarakat Ujung yang meyakini, agar selalu memeliharanya.<sup>10</sup> Kepercayaan kepada dewa yang ada dalam suatu masyarakat memungkinkan adanya kepercayaan totemisme atau roh nenek moyang, begitu pula pandangan magis dan lain sebagainya.

Keberadaan ritual *Addewwatang Da Putta Sereng* berawal dari pemujaan terhadap roh leluhur sebagai suatu kultus sesembahan dikalangan masyarakat Desa Ujung pada masa lampau. Masyarakat terikat oleh imajinasi yang mereka ciptakan sendiri, sehingga menimbulkan rasa takut yang berlebihan, serta adanya keinginan masyarakat menjaga dan memelihara hubungan baik bersama roh leluhur yang

---

<sup>7</sup>Muhammad Rais, “Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual” *Addewatang*” dalam masyarakat Ujung–Bone”, h. 3.

<sup>8</sup>Masyarakat Bugis-Makassar sadar bahwa dunianya terdiri dari dua aspek, yaitu dunia yang nyata dan dunia yang tidak tampak. Dunia yang tidak tampak adalah dunia di luar jangkauan panca inderanya, yang menurut keyakinan masyarakat bahwa di dalam dunia itu terdapat berbagai makhluk dan kekuatan alam yang tidak dapat dikuasai oleh manusia secara biasa, melainkan dengan cara yang luar biasa. Masyarakat menyakini bahwa untuk menghadapi kemurkaan makhluk dan kekuatan alam tersebut, timbullah ketakutan terhadap mereka. Lihat Suriadi Mappangara, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Selatan bekerja sama Lamacca Press, 2003), h. 35.

<sup>9</sup>Muhammad Rais, “Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual” *Addewatang*” dalam masyarakat Ujung–Bone”, h. 3.

<sup>10</sup>Muhammad Rais, “Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual” *Addewatang*” dalam masyarakat Ujung–Bone”, h. 8.

dianggap mampu memberikan keuntungan dan melindungi garis keturunan mereka dari segala bahaya dan petaka.<sup>11</sup>

Tradisi merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat, yang berfungsi sebagai pengokoh norma–norma serta nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun–temurun. Nilai-nilai budaya tersebut ditampilkan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat yang mempercayai budaya tersebut. Tradisi yang dilakukan oleh warga masyarakat dirasakan dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara komunal.<sup>12</sup>

Ritual ini sudah lama ditradisikan oleh masyarakat Ujung, hingga sekarang ritual ini masih terus dilestarikan dan dipertahankan, bahkan ketika masa pemberontakan DI/TII tahun 1965 yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Ritual ini dihentikan karena dianggap sebagai perbuatan syirik dan bertentangan dengan syariat Islam yang menjadi misi pemberontakan Kahar Muzakkar pada waktu itu, sehingga banyak dari mereka ditangkap dan dibunuh. Salah satu *sanro* penghulu adat di kampung itu, yaitu *Sanro Maggangka* atau *Calabai Tungke* mati dibunuh oleh segerombolan DI/TII, kemudian benda-benda ritual mereka dibakar dan sebagian pula diambil oleh segerombolan DI/TII.<sup>13</sup>

Tahun 1999 ketika terbentuknya kelompok massa dari masyarakat sipil di Kabupaten Bone yang menamai dirinya forum bersama (FORBES), juga mengancam eksistensi ritual ini karena misinya menumpas segala kejahatan dan menegakkan

---

<sup>11</sup>Zakiah Darajat, dkk., *Perbandingan Agama I* (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 40.

<sup>12</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. III; Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), h. 9-10.

<sup>13</sup>Muhammad Rais, “Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual” Addewatang” dalam masyarakat Ujung–Bone”, h. 9.



syariat, bahkan muncul isu penganut tradisi ini akan dihabisi oleh kelompok massa tersebut. Menurut Marjuni (salah seorang *sanro*) beberapa dari pemimpin adat dan *sanro* tersebut memilih bergabung dengan forbes, agar dapat mempertahankan dan menjaga eksistensinya. Hingga kelompok massa ini dibubarkan, ritual masyarakat Desa Ujung masih bertahan sampai sekarang.<sup>14</sup>

Mitologi seperti ini dapat ditemukan dalam studi etnografi yang dilakukan oleh para antropolog barat, seperti kepercayaan totemisme dalam kajian Emile Durkheim<sup>15</sup> terhadap suku bangsa primitif di Australia. Mitos tidak hanya berbentuk wujud binatang saja, tetapi juga bisa dalam wujud lain, seperti tumbuhan, awan, hujan, salju dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

## **B. Perilaku Sosial**

### **1. Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri.<sup>17</sup> James P. Chaplin mengemukakan bahwa perilaku merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan

---

<sup>14</sup>Muhammad Rais, “Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual” Addewatang” dalam masyarakat Ujung–Bone”, h. 10.

<sup>15</sup>Emile Durkheim adalah seorang pemikir orisinal asal Prancis yang mengembangkan teori revolutif tentang agama. Buku pertamanya berjudul *The Division of Labour*, yang terbit pada tahun 1893, kemudian diikuti dengan *The Rule of Sociological Method* (1895), *Suicide* (1893) serta karyanya yang fenomenal *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), buku inilah yang paling penting dan paling terkenal di antara semua karyanya. Lihat Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 141.

<sup>16</sup>Ilman Hakim, “Sosiologi Antropologi Dasar”, *Blog Ilman Hakim*, <http://sos-ant.blogspot.co.id/2009/05/agama-menurut-pandangan-emile-durkheim.html>. (17 Agustus 2017).

<sup>17</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, h. 1.

jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.<sup>18</sup> Pengertian lain dikemukakan oleh Kartini Kartono, yang mendefinisikan perilaku sebagai proses mental dari reaksi seseorang yang tampak maupun belum yang masih sebatas keinginan.<sup>19</sup>

Menurut Krech Crutch, perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.<sup>20</sup>

Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.<sup>21</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Weber mengemukakan bahwa tindakan (perilaku) manusia merupakan fenomena sosiologis, yakni ketika tindakan (tingkah laku/perilaku) manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>James P. Chaplin dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 27.

<sup>19</sup>Kartini Kartono dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, h. 26.

<sup>20</sup>Krech Crutch dalam Sekar Ageng Pratiwi, "Perilaku Sosial", *Blog Sekar Ageng Pratiwi*, <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/>. (27 Desember 2016).

<sup>21</sup>Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 149.

<sup>22</sup>Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 171.

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tindakan ini dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana-tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.<sup>23</sup>

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Tindakan ini bersifat rasional dan ditinjau manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.<sup>24</sup>

c. Tindakan Tradisional (*Traditionelle Handlung*)

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosi dan berorientasi kepada tradisi masa lampau tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau. Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*, h. 166.

<sup>24</sup> Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*, h. 166.

<sup>25</sup> Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*, h. 166.

d. Tindakan Afektif (*Effection Handlung*)

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan tidak terkendali seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa *refleksi* berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan tersebut bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.<sup>26</sup>

### 3. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa terdapat empat kategori utama yang membentuk perilaku sosial seseorang, yakni:

a. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Seseorang yang sering bergaul bersama orang-orang yang memiliki karakter santun, memungkinkan potensi orang tersebut berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya, begitupun sebaliknya.<sup>27</sup> Pada aspek ini orang tua memegang peranan penting sebagai sosok yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial seorang individu. Berdasarkan perspektif sosiologi, proses pembentukan perilaku sosial dalam individu dikenal dengan istilah sosialisasi. Pada proses sosialisasi, keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang. Sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga, kemudian menjadi modal utama bagi seseorang untuk terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>26</sup>R. Yusriana K.Dip, "Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam Makassar)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013), h. 8-9.

<sup>27</sup>Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova, "Perilaku Sosial", *Blog Denbati Nova*, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/>. ( 27 Desember 2016).

#### b. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat.<sup>28</sup> Individu dalam hal ini, dituntut untuk selalu berpikiran positif dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pikiran mempengaruhi wujud dari perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.

#### c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.<sup>29</sup> Seseorang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berbicara dengan nada keras, mempengaruhi kerasnya pribadi yang terbentuk dalam diri seseorang. Begitu pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang halus dalam bertutur kata, maka seseorang termotivasi untuk bertutur kata yang lemah lembut pula.

#### d. Tatar Budaya

Budaya merupakan tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Contoh seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova, "Perilaku Sosial", *Blog Denbati Nova*, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/>. ( 27 Desember 2016).

<sup>29</sup>Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova, "Perilaku Sosial", *Blog Denbati Nova*, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/>. ( 27 Desember 2016).

<sup>30</sup>Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova, "Perilaku Sosial", *Blog Denbati Nova*, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/>. ( 27 Desember 2016).

#### 4. Teori Paradigma Perilaku Sosial

Teori-teori yang termasuk paradigma perilaku sosial adalah:

##### a. *Teori Behavior Sosiologi*

Teori ini dibangun sebagai penerapan prinsip-prinsip psikologi perilaku dalam keilmuan sosiologi. Teori ini mengarah pada hubungan akibat dan tingkah laku yang terjadi di lingkungan seseorang serta tingkah laku seseorang. Konsep dasar *behavioral sosiologi* adalah ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat pada obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak terlepas dari efek terhadap perilaku itu sendiri.<sup>31</sup>

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak lahir yang bersifat *refleks* dan *insting*, sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan sehingga dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi individu bersama orang lain di lingkungan sekitar.<sup>32</sup>

Perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sosial yang memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, dapat membantu seseorang mencapai perkembangan sosial secara matang, sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang *kondusif* seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan

---

<sup>31</sup>George Ritzer, *Sociology; a Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 73.

<sup>32</sup>Skinner dalam George Ritzer, *Sociology; a Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, h. 73.

lingkungan masyarakat yang tidak baik, akan mengakibatkan perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.<sup>33</sup>

b. *Teori Exchange*

Tokoh utama *teori exchange* adalah George Hofman. Teori ini merupakan reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Konsep *teori exchange* secara garis besar merupakan lima proposisi George Hofman yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku atau kejadian yang telah berlalu dalam konteks *stimulus* dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini terkait hubungan antara peristiwa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.
- 2) Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu, serta kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada masa sekarang.
- 3) Memberikan arti atau nilai terhadap tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap seseorang. Semakin bernilai bagi seorang, memungkinkan orang lain untuk mengulangi tingkah lakunya.
- 4) Semakin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, semakin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
- 5) Semakin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, semakin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi. Contohnya ketika marah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>George Ritzer, *Sociology; a Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, h. 74.

## 5. Perilaku Sosial Sebagai Pengaruh Kebudayaan

Tradisi merupakan bagian yang terintegral dari kebudayaan masyarakat yang berfungsi sebagai pendukung norma–norma serta nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun–temurun. Norma–norma serta nilai–nilai budaya tersebut ditampilkan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmat oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dianggap dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara komunal.<sup>35</sup>

Masyarakat pada umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Masyarakat terikat melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya yang telah lama ditradisikan oleh leluhur terdahulu.<sup>36</sup>

Kerjasama dalam penyelenggaraan tradisi dapat mengikat rasa solidaritas masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya. Aturan–aturan tersebut muncul kemudian berkembang secara turun–temurun dengan peranan untuk melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap aturan–aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral magis.<sup>37</sup>

Manusia menciptakan budaya dan lingkungan sosial sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan–kebiasaan, praktik dan tradisi

---

<sup>34</sup>George Ritzer, *Sociology; a Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, h. 79-80.

<sup>35</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, h. 9 -10.

<sup>36</sup>Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 112.

<sup>37</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, h. 10.



diwariskan dari generasi kegenerasi. Generasi tersebut kemudian menerima nilai budaya yang diwariskan oleh manusia terdahulu sebagai standar perilaku dalam menata kehidupan secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Talcot Parsons mengemukakan bahwa pengungkapan sikap masyarakat secara bersama-sama dalam ritus, tidak hanya menunjukkan kebersamaan sikap. Ritual menanamkan kesadaran diri yang tinggi, sehingga mampu memperkuat komunitas moral. Tindakan pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan tindakan sosial atau tindakan berjemaah, yakni masyarakat menetapkan kembali hubungannya dengan objek-objek suci. Melalui hubungan ini, hubungan yang ada diluar jangkauan tersebut akan memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri.<sup>38</sup>

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa manusia bukan saja makhluk religius tetapi juga makhluk budaya. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan suatu ukuran hidup dan tingkah laku manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.<sup>39</sup>

Sistem kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan bahwa kehidupan bersama antar masyarakat menimbulkan kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, moral, etika, pranata sosial dan kepercayaan-kepercayaan. Perubahan masyarakat erat kaitannya dengan perubahan kebudayaan. Faktor-faktor perubahan kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dikarenakan timbulnya *discovery* (bertambahnya pengetahuan atau penemuan baru) dan *invention* (penerapan dari pengetahuan atau penemuan baru). Faktor-faktor perubahan kebudayaan yang berasal

---

<sup>38</sup>Talcot Parsons dalam J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan* (Ed. II, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 266.

<sup>39</sup>Nurcholis Madjid dalam Neti. S, "Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo'", *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014), h. 4.

dari luar masyarakat disebabkan oleh *difusi*, penyebaran kebudayaan dan peminjaman kebudayaan yang terdapat didalamnya beberapa aliran utama.<sup>40</sup>

Kebudayaan memberikan orientasi dasar yang mengontrol perilaku, tetapi kontrol ini harus selalu diberikan dalam batas-batas yang terdapat pada sistem tingkatan yang lebih rendah.<sup>41</sup>

### **C. Perilaku Keagamaan**

#### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Pengertian perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.<sup>42</sup> Mahfudz Shalahuddin mengartikan perilaku sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya meliputi aspek motorik, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, tetapi juga membahas macam-macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.<sup>43</sup>

Keagamaan berasal dari kata agama yang secara etimologi berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang menghindarkan

---

<sup>40</sup>Yanuirdianto, “Pengertian Kebudayaan,Unsur-Unsur Kebudayaan,Wujud Kebudayaan dan Perubahan Kebudayaan”, *Blog Yanuirdianto*, <https://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96/>. (17 Agustus 2017).

<sup>41</sup>J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, h. 134.

<sup>42</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 67.

<sup>43</sup>Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 54.

manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.<sup>44</sup>

Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, sehingga kesadaran agamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat pada pengamalan ketuhanan dan rasa kerinduan kepada Tuhan, sedangkan fungsi motorik tampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Keseluruhan aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>45</sup>

Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>46</sup>

Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>Hasanani Siri, *Sejarah Agama–Agama* (Cet. I; TrustMedia: Yogyakarta, 2016), h. 5.

<sup>45</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 37.

<sup>46</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 78.

<sup>47</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 293.

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang.<sup>48</sup> Perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlaq yang semata-mata mengharapkan ridho Allah.

## 2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan, diantaranya;

### a. Dimensi Ideologis

Dimensi ini merupakan bagian dari ekspresi keberagamaan terkait kepercayaan terhadap hal tertentu, yang kemudian menjadi suatu sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai keyakinan merupakan hal mendasar yang dapat membedakan suatu agama dengan agama lainnya. Dimensi ideologis dalam perspektif Islam, dapat disejajarkan dengan dimensi *akidah*. Konsep akidah dalam Islam dikenal dengan istilah iman. Iman tidak hanya menyangkut persoalan kepercayaan, melainkan segala hal yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan sesuai dengan keyakinan.<sup>49</sup>

### b. Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan terkait perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku pada

---

<sup>48</sup>Djalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 185.

<sup>49</sup>Glock dan Stark dalam Arwani, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", *Blog Arwani*, <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>. (20 Desember 2016).

dimensi ritual ini tidak hanya berorientasi pada pemaknaan perilaku secara umum, melainkan mengarah kepada perilaku khusus yang diatur dalam agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar keagamaan.<sup>50</sup>

Dimensi ritual dalam perspektif Islam, disejajarkan dengan *syari'ah* khususnya perkara ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah sebagai bentuk pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah sesuai tata cara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.<sup>51</sup>

#### c. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>52</sup> Ajaran agama yang berkaitan dengan hal ini, diantaranya ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Perilaku umum ini termasuk hubungan manusia (*hablum minannas*) yang tidak dapat dipisahkan dengan hubungan kepada Allah (*hablum minallah*). Iman dapat bertambah dan berkurang melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh

---

<sup>50</sup>Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*, h. 173.

<sup>51</sup>Glock dan Stark dalam Arwani, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", *Blog Arwani*, <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>. (20 Desember 2016).

<sup>52</sup>Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*, h. 175.

seseorang. Konsekuensi tindakan ini terkadang lebih berat dari pada keyakinan dan ritual.

Harun Nasution menjelaskan bahwa tujuan ibadah atau ritual dalam Islam bukan hanya untuk menyembah Allah semata, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia selalu teringat kepada hal-hal yang baik dan suci sehingga timbul dorongan untuk berperilaku yang luhur, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitar.<sup>53</sup>

#### d. Dimensi Eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan bagian dari keberagamaan terkait pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi sebagai ekspresi keberagamaan seseorang atau kelompok masyarakat. Dimensi ini mengarah pada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.<sup>54</sup>

Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keimanan yang tinggi. Menurut ajaran agama Islam, pola keberagamaan dapat dibedakan menjadi tingkatan terendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*.

#### e. Dimensi Intelektual

Dimensi ini mengacu pada suatu pengharapan manusia, bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar

---

<sup>53</sup>Harun Nasution dalam Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*, h. 174.

<sup>54</sup>Kenyataan terakhir bahwa manusia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural. Lihat Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*, h. 174.

keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Islam mengajarkan berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-Qur'an, isi dan kandungan maknanya, Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.<sup>55</sup>

### 3. Wujud Perilaku Keagamaan

Islam terdiri atas tiga aspek ajaran pokok, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Totalitas ketiga aspek inilah yang mewujudkan sikap keberagamaan seorang muslim. Seorang muslim diperintahkan untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, selain itu mereka juga dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosial bersama orang lain.<sup>56</sup> Ketiga aspek ajaran pokok dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Akidah

Esensi akidah bersifat abstrak, karena akidah tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang. Strategi Nabi Muhammad ketika memperkenalkan konsep dakwah dalam Islam, beliau mengajak manusia untuk mempercayai ajaran Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun.<sup>57</sup>

Wujud keberagamaan seorang muslim berdasarkan aspek akidah, dimulai dengan pengakuan keislaman melalui *syahadat* yang tidak hanya diucapkan dengan lisan atau keyakinan hati, tetapi dimanifestasikan pula dalam bentuk ibadah dan akhlak.

---

<sup>55</sup>Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*, h. 174.

<sup>56</sup>Muh. Rusli, "Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo", *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011), h. 30.

<sup>57</sup>Muh. Rusli, "Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo", h. 31.

## b. Ibadah

Ibadah merupakan hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, maka setiap muslim dalam menampakkan sikap keberagamaannya hendaknya melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Ibadah menurut pandangan Islam merupakan cakupan atas segala hal yang disukai dan diridhai Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yang dilakukan setiap muslim secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.<sup>58</sup> Ibadah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yang artinya melayani, patuh dan tunduk. Sedangkan secara terminologis yakni sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.<sup>59</sup>

Ibadah secara umum merupakan bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah dengan menaati dan melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi larangan karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan dan perbuatan.<sup>60</sup>

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua dengan bentuk dan sifat yang berbeda satu sama lain.

### 1) Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah atau ibadah khusus merupakan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah tentang tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah mahdhah adalah wudhu, tayammum, hadats, shalat, shiyam (puasa), haji, dan Umrah.

---

<sup>58</sup>Muh. Rusli, "Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo", h. 32.

<sup>59</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Cet. I; Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 1.

<sup>60</sup>Sadiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Bonafide Cipta Pratama, 1991) h, 125.



## 2) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdah atau umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah, misalnya belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.

### c. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* atau *khalq*, tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, dan agama. Akhlak secara terminologi diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>61</sup>

Akhlak menurut Ahmad Amin merupakan membiasakan kehendak (*'adah al-iradah*). Kata “membiasakan” dipahami dalam arti melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan (*'adah*). Adapun yang dimaksud dengan kehendak (*iradah*) adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif.<sup>62</sup>

Akhlak memiliki karakteristik yang bersifat universal, artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama halnya dengan lingkup pembahasan tindakan manusia. Secara sederhana ruang lingkup akhlak terbagi tiga, meliputi;

#### 1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi bertaqwa kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, ridha terhadap

---

<sup>61</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h. 175-176.

<sup>62</sup>Ahmad Amin dalam Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h. 177.

segala keputusanNya, berdoa, bertaubat, bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.<sup>63</sup>

Aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada yang berhak disembah selain diriNya. Allah berfirman dalam QS. Thahaa/20: 14.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

14. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku di dalam salat itu.<sup>64</sup>

Manusia diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir, agar tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik. Termasuk pula akhlak terhadap Allah yakni senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Rasa syukur kepada Allah akan membuat hidup terasa lebih baik, tidak rakus dan optimis.

## 2) Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

### a) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Akhlak terhadap diri

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 148.

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), h. 314.

sendiri, diantaranya jujur dan dapat dipercaya, bersikap sopan santun, sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas dan hidup sederhana.<sup>65</sup>

b) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi keadaan suatu lingkungan dalam masyarakat. Kondisi keluarga yang baik dan harmonis akan mempengaruhi masyarakat menjadi baik pula, sebaliknya kondisi keluarga yang tidak harmonis akan memberi dampak buruk terhadap perkembangan suatu masyarakat.<sup>66</sup>

Berbuat baik kepada orang tua yaitu ibu dan ayah merupakan akhlak yang sangat mulia. Allah mewajibkan kepada manusia agar senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Tingkatan keutamaan berbuat baik kepada orang tua diletakkan Allah begitu tinggi, sehingga didalam Al-Qur'an perintah menyembah Allah sering kali diiringi dengan perintah berbuat baik kepada orang tua.<sup>67</sup>

Akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan, diantaranya berbuat baik kepada kedua orang tua serta kerabat dekat, menyayangi anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik dan menyantuni saudara yang kurang mampu.

c) Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, sehingga akhlak terhadap orang

---

<sup>65</sup>Massan Alfat, *Aqidah dan Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), h. 53.

<sup>66</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h. 206.

<sup>67</sup>Massan Alfat, *Aqidah dan Akhlak*, h. 54.

lain menjadi salah satu aspek penting untuk mencapai keselarasan hidup dalam suatu masyarakat.

Islam sangat menekankan pentingnya saling menghormati sesama tetangga.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa/4: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

36. Sembahlah Allah dengan mengesakan-Nya dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan apapun juga. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak dengan berbakti dan bersikap lemah lembut kepada karib kerabat atau kaum keluarga anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong atau takabur (membanggakan diri) terhadap manusia dengan kekayaannya.<sup>68</sup>

### 3) Akhlak Terhadap Alam

Lingkungan alam yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Semua diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milikNya, serta segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki ketergantungan kepadanya. Seorang muslim hendaknya menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>69</sup>

Manusia hendaknya memanfaatkan kekayaan alam sebaik mungkin untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan mengabaikan sifat serakah terhadap alam. Akhlak

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 85.

<sup>69</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 150.

yang baik terhadap alam, dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia.

Akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan, diantaranya dengan cara memelihara kelestarian alam, menyayangi binatang dan merawat tumbuh-tumbuhan.

#### **4. Perilaku Keagamaan sebagai Pengaruh Kebudayaan**

Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terpisahkan oleh suatu alasan bahwa agama adalah agama, budaya adalah budaya dan seni adalah seni yang berdiri sendiri. Seluruh produk budaya yang bersumber dari ajaran Islam senantiasa mengacu kepada nilai-nilai Islam, sehingga umat manusia tidak terdzalimi atau menimbulkan efek negatif karena jauh dari nilai-nilai agama yang cepat atau lambat membawa kemudharatan dalam kehidupan masyarakat.<sup>70</sup>

Kebudayaan dan agama merupakan suatu tata cara hidup sekelompok manusia yang menghasilkan kebiasaan, kepercayaan, keyakinan, mental, akhlak, pedoman-pedoman, kejiwaan, ikatan, adat, kekuatan spiritual dan sebagainya.<sup>71</sup>

Clifford Geertz mengungkapkan bahwa budaya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberagaman seseorang, bahkan manusia tidak mampu melepaskan diri dari kehidupan yang memang dikelilingi oleh budaya. Manusia hidup pada sebuah lingkungan yang berbudaya, maka setiap individu yang hidup dalam sebuah lingkungan tertentu, dipengaruhi oleh tradisi lingkungan sehingga nilai agama berubah menjadi ritual-formal.<sup>72</sup> Kondisi ini menurut Nurchalis Madjid sebagai

---

<sup>70</sup>Abd Rahman, *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 153.

<sup>71</sup>M. Hajir Nonci, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 166.

<sup>72</sup>Clifford Geert dalam Barsihannor, *Etika Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 20-21.

akibat dari adanya realitas keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universalitas agama, yaitu keanekaragaman terkait tata cara dan ekspresi ritual keberagamaan pada masyarakat yang mengabaikan nilai fungsional yang terkandung didalamnya.<sup>73</sup>

Motivasi manusia untuk beragama muncul setelah Tuhan mempertanyakan tentang esensi ketuhanan-Nya. Artinya, manusia sejak berada dalam kandungan ibunya, telah mengakui wujud penciptaannya sebagai makhluk yang bergantung kepada ketuhanan, membutuhkan sesuatu yang permanen, sakral dan *absolute*. Manusia selanjutnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan, pendidikan, kebutuhan dan pengalaman-pengalaman dalam hidup untuk menjadikannya beragama.<sup>74</sup>

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Pengaruh ajaran agama yang berpengaruh kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, akan menyebabkan sistem dan nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai sistem simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Nurchalis Madjid dalam Barsihannor, *Etika Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 20-21.

<sup>74</sup>Syamsidar, *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Manusia* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 50.

<sup>75</sup>Roland Robertson, *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. vi-vii.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. *Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, berupa deskripsi tentang perilaku sosial dan keagamaan masyarakat pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone. Penelitian ini mengungkap perilaku sosial dan keagamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Ujung terkait pandangan dan pelaksanaan terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.

Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah yakni realitas empiris yang terjadi dalam suatu konteks sosio kultural, saling terkait satu sama lain, sehingga fenomena sosial harus diungkap secara holistik.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan sehingga menjamin keaslian sumber data.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ujung Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Lokasi tersebut dipilih terkait objek penelitian yakni *Addewwatangnge Da Putta Sereng* yang berada di Desa Ujung Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

---

<sup>1</sup>Moleong dalam U. Maman Kh, dkk, *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 1.

## **B. Pendekatan Penelitian**

### **1. Pendekatan Sosiologi**

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui perilaku sosial dan keagamaan masyarakat pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone. Perilaku sosial pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* yang dipilih sebagai objek penelitian, meliputi aspek tingkah laku dan perkataan masyarakat sebagai hasil dari sudut pandang pelaku itu sendiri.

Hasan Shadily mengemukakan bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.<sup>2</sup>

### **2. Pendekatan Antropologi**

Pendekatan Antropologi dipilih untuk mengkaji fenomena kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, pemaknaan budaya terhadap kehidupan masyarakat, khususnya budaya *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dalam kehidupan masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone.

### **3. Pendekatan Teologi**

Pendekatan Teologi dipilih untuk mengkaji masalah berdasarkan ketentuan nilai-nilai agama yang telah ada, serta meninjau lebih jauh perilaku sosial dan keagamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap realitas keagamaan yang ada di Desa Ujung yang secara khusus melibatkan unsur kebudayaan pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.

---

<sup>2</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.



### C. *Sumber Data*

Sumber data pada penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data empirik yang diperoleh di lapangan berdasarkan hasil wawancara bersama informan penelitian dan hasil observasi.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini, yakni informan dipilih dengan cara *purposive sampling*. Margono mengemukakan bahwa pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang berkaitan dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>3</sup>

Penelitian ini melibatkan seluruh masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone, sedangkan informan yang terpilih berjumlah 16 orang dengan rincian, 7 orang masyarakat Ujung, 3 orang tokoh masyarakat Desa Ujung, 3 orang tokoh adat Desa Ujung dan 3 orang tokoh agama Desa Ujung.

Data sekunder diperoleh melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Sumber data sekunder (*sources of secondary data*) termasuk buku, majalah dan publikasi pemerintah.<sup>4</sup> Data sekunder dipilih untuk memperkuat analisis data yang diperoleh di lapangan.

### D. *Metode Pengumpulan Data*

Proses pengumpulan data pada penelitian ini, yakni peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan

---

<sup>3</sup>Margono dalam Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press), h. 178.

<sup>4</sup>Muhammad Ilyas Ismail, *Metode Penelitian Pendidikan; Dasar-Dasar, Teknik dan Prosedur* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 171.

dalam hasil penelitian yang akan diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>5</sup>

Observasi yang dipilih pada penelitian ini yakni observasi non-partisipatif. Peneliti tidak terlibat langsung pada rangkaian kegiatan yang dilakukan di *Addewwatangnge Da Putta Sereng*. Peneliti hanya mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan hal yang terjadi, mempertanyakan informasi terkait budaya *Addewwatangnge Da Putta Sereng*. Observasi ini dipilih untuk mengamati wujud perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Desa Ujung pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yakni peneliti berkunjung langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan.

---

<sup>5</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Ed. II; Erlangga: Jakarta, 2009), h. 101.

<sup>6</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Ed. I; Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni peneliti menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data secara akurat untuk menghindari kesalahan penyusunan pada hasil penelitian.

#### **E. *Instrument Penelitian***

Peneliti menjelaskan alat pengumpulan data sesuai jenis penelitian yang dipilih, dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini, yakni buku, pulpen dan pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang diperoleh pada saat observasi, serta kamera dan alat perekam.

#### **F. *Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data***

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini, berasal dari model analisis data yang diajukan oleh Hubermas dan Miles yakni model interaktif<sup>7</sup>, diantaranya:

##### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh.

##### 2. Display Data (*Data Display*)

*Display* data adalah penyajian dan pengorganisasian data pada suatu bentuk tertentu, sehingga terlihat secara utuh. Pada penyajian data, penulis melakukan secara

---

<sup>7</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 147.

induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini melalui pemaparan secara umum kemudian mengarah lebih jauh pada pembahasan yang lebih spesifik.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir dari analisis penelitian kualitatif yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Bone merupakan salah satu kabupaten di pesisir Timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 174 km dari Kota Makassar dan memiliki garis pantai sepanjang 138 km dari arah Selatan ke Utara.<sup>1</sup> Bone secara astronomis terletak pada posisi 4°13'-5°06'LS dan antara 119°42'-120°40' BT dengan batas wilayah:

- a. Utara berbatasan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- b. Selatan berbatasan Sinjai dan Gowa
- c. Timur berbatasan Teluk Bone
- d. Barat berbatasan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru

Bone termasuk daerah beriklim sedang, yang memiliki kelembaban udara berkisar antara 95%-99% dengan temperatur berkisar 26°C-43°C. Pada periode April-September, bertiup angin Timur yang membawa hujan. Pada bulan Oktober-Maret bertiup angin Barat yang membawa musim kemarau di Kabupaten Bone.<sup>2</sup> Bone secara administratif memiliki 27 kecamatan yang salah satu diantaranya adalah Kecamatan Dua Boccoe. Jarak dari Ibu Kota Watampone (Bone) ke Kecamatan Dua Boccoe sejauh 30 km.

---

<sup>1</sup>Nasaruddin, "Direktori Manajemen dan Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung-Bone", *Tesis* (Makassar:Manajemen Pendidikan Agama Islam, 2010), h. 53.

<sup>2</sup>Kabupaten Bone dalam Angka "Regency Bone in Figures 2012-2013" (kerjasama BAPPEDA dan BPS Kabupaten Bone, Tahun 2013), h. 1 dikutip dalam Muhammad Rais Amin, "Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual "Addewatang" dalam masyarakat Ujung-Bone", *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alaudin, 2015), h. 48.

Menurut legenda, nama Dua Boccoe diadaptasi dari 2 distrik besar yang berada di wilayah Dua Boccoe yang diyakini memiliki kekuatan dan posisi yang sama dalam kehidupan masyarakat, yakni distrik “*mampu*” dan “*sailong*”. Distrik tersebut kemudian disatukan menjadi suatu wilayah kecamatan, sehingga disebutlah Kecamatan Dua Boccoe.<sup>3</sup> Kecamatan Dua Boccoe memiliki luas wilayah sebesar 144,90 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 21 desa dan 1 kelurahan, diantaranya Praja Maju, Mario, Panyili, Laccori, Pattiro, Tocina, Kompoti, Pakkasalo, Cabbeng, Tempe, Lallatang Melle, Sanrangeng, Sailong, Watang Padacenga, Ujung, Unyi, Uloe, Tawaroe, Matajang,a Padacenga dan Solo. Berikut tabel yang menjelaskan luas desa dan jarak rinci per desa atau kelurahan di Kecamatan Dua Boccoe berdasarkan keadaan akhir tahun 2015, yang dirincikan pada halaman selanjutnya.



---

<sup>3</sup>Muslam (42 tahun), Camat Dua Boccoe, *Wawancara*, Ujung, 14 Januari 2017.

**Tabel 1. Luas Desa dan Jarak Rinci Per Desa atau Kelurahan di Kecamatan Dua Boccoe**

No	Desa atau Kelurahan	Luas ( $km^2$ )	Jarak (km)	
			Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten
1.	Praja Maju	5,67	14	43
2.	Mario	7,63	13	42
3.	Panyili	14,24	8	38
4.	Laccori	8,77	7	27
5.	Pattiro	8,76	4	26
6.	Tocina	6,00	7	37
7.	Kompoti	5,15	6	36
8.	Pakkasalo	10,04	0,2	29
9.	Cabbeng	6,71	4	34
10.	Tempe	4,55	6	36
11.	Melle	7,05	3	33
12.	Lallatang	3,20	11	41
13.	Sanrangeng	14,15	10	40
14.	Sailong	5,85	9	39
15.	Watang Padacenga	3,65	7	37
16.	Ujung	7,70	5	35
17.	Unyi	5,11	1,40	31,40
18.	Uloe	3,67	0,3	30
19.	Tawaroe	7,04	2	33
20.	Matajanga	2,54	4	34
21.	Padacenga	6,14	6	36
22.	Solo	1,30	7	37
	<b>Jumlah</b>	144,90		

*Sumber Data: Sensus Pondes Bekerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Keadaan Akhir Tahun 2015.<sup>4</sup>*

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone, *Kecamatan Dua Boccoe dalam Angka 2016*. [https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf\\_publikasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf](https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf_publikasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf) (4 April 2017), h. 3.

Desa Ujung sebelum menjadi suatu pemukiman luas, dahulu merupakan rawa-rawa yang tidak berpenghuni, beberapa masyarakat menafsirkannya sebagai lautan luas. Hampir semua daratan tertutupi dengan air, yang nampak hanya daratan kecil yang berbukit dan menempati lokasi yang tinggi.<sup>5</sup> Desa Ujung memiliki luas wilayah 7,70 km<sup>2</sup>. Jarak ke Kecamatan Dua Boccoe sejauh 5 km, sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten sejauh 35 km.<sup>6</sup> Desa Ujung memiliki 3 dusun dan 3 Rukun Warga (RW) serta 19 Rukun Tetangga (RT).

Desa Ujung secara historis, sebelum dilakukan pemekaran wilayah oleh pemerintah kota, dipersatukan dari beberapa desa kecil, diantaranya Desa Ujung Pero, Ujung Pole, Ujung Rilau dan Desa Matajang. Pada tahun 1993, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan mengenai pemekaran beberapa wilayah di Indonesia, termasuk wilayah di Kabupaten Bone.<sup>7</sup>

Posisi Desa Ujung sangat strategis, selain dikelilingi oleh beberapa desa, pemukiman penduduk terpusat di tengah desa, dengan batas wilayah :

- a. Barat berbatasan dengan Desa Padang Cengngah
- b. Utara berbatasan dengan Desa Matajang
- c. Selatan berbatasan dengan Desa Melle
- d. Timur berbatasan dengan Kelurahan Unyi<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Muhammad Rais, “Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual “Addewatang” dalam masyarakat Ujung–Bone”, h. 50.

<sup>6</sup>Muslam (42 tahun), Camat Dua Boccoe, *Wawancara*, Ujung, 14 Januari 2017.

<sup>7</sup>Nasaruddin, “Direktori Manajemen dan Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung-Bone”, h. 55.

<sup>8</sup>Muslam (42 tahun), Camat Dua Boccoe, *Wawancara*, Ujung, 14 Januari 2017.



Desa Ujung sebagaimana masyarakat yang berada diberbagai wilayah Kabupaten Bone lainnya, menggunakan bahasa Bugis<sup>9</sup> fasih sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Sepanjang jalan menuju Desa Ujung, dilalui hamparan pepohonan liar serta kuburan batu yang berjejer disekitar pinggiran jalan. Terdapat pula beberapa rumah warga yang tampak kosong pada pagi hingga sore hari. Hal ini semakin mempertegas suasana mistis yang ada di Desa Ujung. Sebagian besar rumah penduduk merupakan rumah panggung khas Bugis, serta beberapa rumah penduduk lainnya berupa rumah permanen.

## **2. Keadaan Penduduk dan Kondisi Ekonomi**

Menurut data sensus penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone tahun 2016 menyebutkan bahwa tercatat jumlah penduduk Desa Ujung sebanyak 1.283 jiwa, kepadatan penduduk mencapai 167 per km<sup>2</sup>, dengan klasifikasi wanita sebanyak 657 jiwa dan laki-laki sebanyak 626 jiwa dan KK 253.<sup>10</sup>

Belum ditemukan data pasti yang merincikan secara spesifik jumlah penduduk Desa Ujung berdasarkan tingkat dusun yang ditinjau pada tahun 2017. Hal tersebut disebabkan pada saat penelitian ini dilakukan, Kepala Desa yang menjabat merupakan aparatur yang baru dilantik satu bulan setelah datangnya peneliti ke lokasi penelitian, sehingga beliau mengaku belum memegang data penduduknya secara

---

<sup>9</sup>Kata “Bugis” berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Sejarah suku Bugis, erat kaitan dengan sejarah orang Melayu yang masuk ke Nusantara setelah migrasi pertama 3500 tahun lalu dari Yunan, Cina Selatan. Termasuk dalam suku Melayu Deutero atau muda yang berasal dari ras Malayan Mongoloid. Lihat Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 35-42.

<sup>10</sup>Muslim (42 tahun), Camat Dua Boccoe, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

pasti. Data yang diketahui oleh Kepala Desa hanya berupa jumlah masyarakat Desa Ujung secara menyeluruh ditinjau dari tahun-tahun sebelumnya.<sup>11</sup>

Masyarakat Ujung dikenal sebagai masyarakat dengan sumber penghasilan utama di bidang pertanian serta jenis komoditi atau sub sektor berupa padi sawah. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah 170 Kepala Keluarga yang berprofesi sebagai petani dan 27 lainnya berprofesi sebagai Keluarga Buruh Tani.<sup>12</sup>

Sumber penghasilan lain masyarakat Desa Ujung yakni melalui usaha perdagangan. Barang dagangan tersebut dijual di rumah sendiri dalam bentuk toko yakni berupa pakaian, bahan bangunan dan sembako. Cara lain dilakukan dengan menjual barang dagangannya pada hari-hari pasar tertentu.

Masyarakat Ujung dikenal pula sebagai *fassompe*', yakni masyarakat yang tidak menetap di Desa Ujung dan berdomisili dibeberapa wilayah di luar dari Desa Ujung dengan tujuan mencari rezeki melalui berdagang. Masyarakat tersebut tergolong maju dan kaya. Ketika mereka kembali ke kampung halaman yakni Desa Ujung, maka mereka melakukan pembangunan besar-besaran dengan merenovasi rumah serta memperkaya diri dengan kendaraan mewah dan baru.

### 3. Keadaan Sosial Budaya

Individu demi kelangsungan hidupnya, harus melakukan kerja sama dengan individu lain. Pergaulan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, merupakan unsur pemersatu bagi suatu kelompok sosial.

---

<sup>11</sup>Muhammad Kadafi (35 tahun), Kepala Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>12</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone, *Kecamatan Dua Boccoe dalam Angka 2016*. [https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf\\_publicasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf](https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf_publicasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf) (4 April 2017), h. 13-14.

Kondisi sosial pada masyarakat Desa Ujung terlihat baik. Masyarakat pada umumnya saling berkunjung satu sama lain meskipun hal tersebut terlihat pada penyelenggaraan beberapa acara besar yang melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Pada kondisi sehari-hari, masyarakat dapat dikatakan minim akan interaksi antara sesama. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat yang disibukkan dengan berbagai macam aktifitas kebutuhan hidup sehari-hari.

Kebudayaan merupakan wujud dari cara hidup dan tingkah laku suatu masyarakat. Masyarakat Ujung dikenal dengan berbagai kebudayaan lokal yang kental dengan sifat mistisismenya. Beragam warisan kebudayaan tersebut yakni *Goa Mampu, Barugae, Addewwatangnge Da Putta Sereng, Tellangnge, Lakoddo* dan *Mattanru Warawarangnge*.<sup>13</sup> Beragam kebudayaan lokal tersebut, tentunya memiliki pengaruh tersendiri bagi kehidupan masyarakat khususnya di Desa Ujung sehingga masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Corak dari pelaksanaan kebudayaan yang menjadi pilar utama adalah kebudayaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Keberhasilan suatu daerah tidak hanya ditinjau berdasarkan aspek sumber daya manusia, melainkan pula melalui sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana sangat erat kaitannya dengan aktivitas keseharian masyarakat seperti sekolah, sarana kesehatan dan rumah ibadah. Rincian tersebut dapat dilihat pada beberapa uraian tabel berikut:

---

<sup>13</sup>Hasna (34 tahun), Guru Agama SDN 94 Ujung, *Wawancara*, Ujung, 18 Januari 2017.

**Tabel 2. Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Tersedia di Desa Ujung**

No	Sarana dan Prasana Pendidikan	Ketersediaan	Tenaga Pengajar (Guru)
1.	Gedung TK	-	-
2.	Gedung SD Negeri	1	7
3.	Gedung SD Inpres	1	8
4.	Gedung SMP	-	-
5.	Gedung Madrasah Ibtidaiyah	-	-
6.	Gedung MTs	1	24
7.	Gedung Madrasah Aliyah	1	17
8.	Gedung SMA Negeri	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>4</b>	<b>56</b>

*Sumber Data: UPTD Pendidikan Bekerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Keadaan Akhir Tahun 2015.*<sup>14</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasana yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ujung pada aspek pendidikan, dianggap masih kurang memadai. Ditandai oleh minimnya ketersediaan sekolah baik pada jenjang anak-anak hingga remaja. Sebagian besar pengajar juga berasal dari berbagai wilayah di luar dari Desa Ujung sendiri.

**Tabel 3. Sarana dan Prasarana Kesehatan yang Tersedia di Desa Ujung**

No	Sarana dan Prasana Kesehatan	Ketersediaan	Ket
1.	Rumah Sakit	-	
2.	Puskesmas atau Pustu	1	
3.	RSB atau BKIA	1	
4.	Posyandu atau Poskesdes	-	
	<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	

*Sumber Data: Puskesmas Kecamatan Dua Boccoe Bekerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Keadaan Akhir Tahun 2015.*<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone, *Kecamatan Dua Boccoe dalam Angka 2016*. [https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf\\_publicasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf](https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf_publicasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf) (4 April 2017), h. 3.

Berdasarkan tabulasi data sarana dan prasarana kesehatan di atas, minimnya ketersediaan fasilitas kesehatan pendukung sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama jika akses jalan menuju ke lokasi kurang memadai. Indikator tercapainya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, dapat dilihat dari ketersediaannya berbagai macam fasilitas kesehatan yang memadai dalam lingkungan masyarakat. Berikut dijelaskan pula sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Ujung yang menjadi wadah peribadatan bagi masyarakat.

**Tabel 4. Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah yang Tersedia di Desa Ujung**

No	Sarana dan Prasana Tempat Ibadah	Ketersediaan	Ket
1.	Masjid	2	
2.	Langgar atau Mushollah	1	
3.	Gereja	-	
4.	Kuil atau Vihara	-	
	<b>Jumlah</b>	3	

**Sumber Data:** KSK Bekerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Keadaan Akhir Tahun 2015.<sup>16</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana tempat ibadah dianggap telah memadai bagi keberlangsungan peribadatan bagi masyarakat. Tempat ibadah berupa masjid, masih pada tahap penyelesaian renovasi ketika penelitian ini dilakukan. Jarak masjid juga saling berjauhan antara mesjid satu dan mesjid lainnya.

---

<sup>15</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone, *Kecamatan Dua Boccoe dalam Angka 2016*. [https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf\\_publikasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf](https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf_publikasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf) (4 April 2017), h. 23.

<sup>16</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone, *Kecamatan Dua Boccoe dalam Angka 2016*. [https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf\\_publikasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf](https://bonekab.bps.go.id/v3/pdf_publikasi/Kecamatan-Dua-Boccoe-dalam-Angka-2016.pdf) (4 April 2017), h. 24.

## **B. Persepsi Masyarakat Desa Ujung Terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone**

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, terdapat suatu alam yang tidak tampak dan berada di luar batas akalanya. Dunia itu adalah dunia supranatural atau alam gaib. Berbagai kebudayaan di dunia menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh aneka makhluk serta kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara yang lazim, sehingga dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia.<sup>17</sup>

Penduduk Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat Desa yang masih memiliki banyak kepercayaan tradisional, yang diyakini oleh sekelompok orang atau masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyangnya, memiliki struktur dan bentuk masyarakat yang khusus sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing.<sup>18</sup>

*Addewwatangnge* sebagai salah satu kebudayaan lokal yang disakralkan oleh sebagian masyarakat Ujung yang meyakini, memiliki berbagai penafsiran serta pandangan yang berbeda pula dalam memahami hakikat serta pelaksanaan dari kegiatan di *addewwatangnge* itu sendiri, sehingga peneliti mengkategorikan persepsi masyarakat Desa Ujung ke dalam dua bagian, yakni golongan masyarakat yang mendukung *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, serta golongan masyarakat yang menolak paham *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.

---

<sup>17</sup>Koentjaraningrat dalam Nur Annisa, “Mistisisme Masyarakat Makassar (Studi Terhadap Pandangan Masyarakat Bontobuddung Tentang Wujud-Wujud Supranatural), *Tesis* (Makassar: Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 70.

<sup>18</sup>Abdullah Renre, *Patuntung di Sinjai Barat: Suatu Tinjauan Sosio-Kultural* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 4-5.

Terjadinya pengkategorian ini, disebabkan adanya beragam informasi yang diberikan oleh sejumlah informan, sehingga perlu dijelaskan secara rinci berbagai pandangan yang ada di masyarakat terkait *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.

### 1. Masyarakat yang Menerima *Addewwatangnge Da Putta Sereng*

Andi Muhammad Kadafi menjelaskan pandangannya terkait *addewwatangnge*. Beliau menjelaskan bahwa banyak pendapat yang berkembang tentang awal mula munculnya *addewwatangnge*, akan tetapi secara pribadi beliau juga memiliki pandangan yang berbeda. Pandangan tersebut didasarkan pada pemaknaan *addewwatangnge* yang ditemukan oleh beliau pada buku *La Galigo Bone*. Beliau menjelaskan bahwa:

*Addewwatangnge* itu makam leluhur yang tidak tergolong sejarah, tetapi prasejarah. *Mariyolo lanree'i na sejarah'e*, yang didalamnya itu ada nama *Da Putta Sereng*. *Da Putta Sereng* telah ada sebelum didirikan Kerajaan Bone. *Mariyolo lanree'i Addewwatangnge*, sekitar tahun 1300. Nama tersebut tercantum dalam *lontara* yang tidak hanya terdapat di Kabupaten Bone, melainkan di beberapa daerah diantaranya Sinjai, Wajo dan beberapa daerah lainnya. *Makkeda taue koroo Bissu Agung monroe ri Ujung Pero ritellai Da Putta Sereng*.<sup>19</sup>

Andi Muhammad Kadafi memahami *addewwatangnge* sebagai suatu budaya yang ditinjau pemaknaannya secara kontekstual. Beliau menjelaskan bahwa pada hakikatnya *addewwatangnge* merupakan suatu makam leluhur yang telah ada jauh sebelum didirikannya Kerajaan Bone, bahkan jauh sebelum Desa Ujung dinyatakan sebagai salah satu desa di wilayah Bone. Diyakini pula bahwa *Da Putta Sereng* telah lama melegenda dalam berbagai *lontara* masyarakat Bugis diberbagai wilayah Sulawesi Selatan. Beliau selanjutnya menambahkan bahwa “*Addewwatangnge* sudah

---

<sup>19</sup>Muhammad Kadafi (35 tahun), Kepala Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 17 Januari 2017.

dikenal lama oleh masyarakat Desa Ujung, yang kemudian dikenal dengan istilah *attoriyolong*".<sup>20</sup>

*Addewwatangnge* dipahami sebagai *attoriyolong*, yakni suatu kebudayaan yang telah lama mendarah daging dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Ujung. Sifatnya sebagai *attoriyolong* sehingga segala bentuk aktifitas yang dilakukan di *addewwatangnge* dipertahankan hingga saat ini. Paradigma masyarakat terkait *addewwatangnge* yang bersifat *attoriyolong* ini pula, sehingga hampir setiap kegiatan yang bersifat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ujung, melibatkan *addewwatangnge* sebagai kepercayaan mendasar pada pelaksanaannya. Kedatangan masyarakat ke *addewwatangnge*, tidak lepas dari kepercayaan mereka terhadap sosok *Da Putta Sereng*. Beliau selanjutnya menjelaskan bahwa:

*Da Putta Sereng* yang kemudian dikenal sebagai *bissu* pertama di Ujung, hingga disebut pula *Sanro Maggangka* sebagai *bissu* terakhir. *Bissu* yang mengantari keduanya, belum diketahui hingga saat ini.<sup>21</sup>

Andi Muhammad Kadafi menjelaskan bahwa sosok *Da Putta Sereng* sesungguhnya merupakan *bissu*<sup>22</sup> pertama di Desa Ujung yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan masyarakat Ujung hingga disebutkan pula bahwa *Sanro Maggangka* merupakan *bissu* terakhir yang juga memiliki sejarah yang panjang

<sup>20</sup> Muhammad Kadafi (35 tahun), Kepala Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>21</sup> Muhammad Kadafi (35 tahun), Kepala Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>22</sup> Bissu adalah kaum pendeta yang tidak mempunyai golongan gender. Golongan Bissu umumnya disebut "di luar batasan gender", suatu "makhluk yang bukan laki-laki atau perempuan", atau sebagai "memiliki peran ritual", yang "menjadi perantara antara manusia dan dewa". Menurut Sharyn Graham, seorang *bissu* tidak dapat dianggap sebagai banci atau waria, karena mereka tidak memakai pakaian dari golongan gender apapun namun memiliki ciri khas tersendiri untuk golongan mereka. Menurut Sharyn Graham, dalam kepercayaan tradisional Bugis, terdapat empat jenis kelamin (atau lima bila golongan Bissu juga dihitung), yaitu: "*Oroane*" (laki-laki); "*Makunrai*" (perempuan); "*Calalai*" (perempuan yang berpenampilan seperti layaknya laki-laki); "*Calabai*" (laki-laki yang berpenampilan seperti layaknya perempuan); dan golongan *bissu*. Masyarakat kepercayaan tradisional menganggap seorang Bissu sebagai kombinasi dari semua jenis kelamin tersebut.



terkait peranannya sebagai penyebar ajaran *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, yang kemudian tidak diketahui secara pasti *bissu* yang mengantarai keduanya.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Andi Muslam, yang berpandangan bahwa *addewwatangnge* merupakan salah satu kuburan layaknya seperti kuburan biasa. Masyarakat datang untuk menziarahi kuburan salah satu sosok yang diyakini sebagai manusia suci dan penyelamat bagi keberlangsungan hidup masyarakat, khususnya di Desa Ujung.<sup>23</sup>

Eksistensi sosok *Da Putta Sereng* dalam kehidupan masyarakat Ujung, tidak lepas dari sosok pendukung pelaksanaan ritual itu sendiri. Adanya sosok yang disebut sebagai *sanro*, menunjukkan pentingnya pelaksanaan ritual di *addewwatangnge* yang harus dilaksanakan sesuai adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang berkunjung. *Sanro Maggangka* yang oleh masyarakat Ujung dipandang sebagai *bissu* sekaligus *sanro* pertama yang juga dipercayai sebagai juru kunci dari *addewwatangnge*.

Pandangan terhadap *addewwatangnge* dipahami berbeda pula oleh *Sanro Mase'*. Beliau memahami *addewwatangnge* sebagai salah satu kebudayaan lokal yang ditinjau berdasarkan cerita dari orang lain yang juga pernah bertindak sebagai salah satu *sanro* di Desa Ujung. Beliau mengemukakan bahwa:

*Ammulangenna naseng tauwe ufahangnge, afa' mabiccu' mufa namate Sanro Maggangka yenaritu tana sitekkena Ujung Lamuru Coppo'talungu mali, natahang koe na ritellani Addewwatangnge. Yero lamarufe' tau risaloona tahangngi tanae, nancaji kampong komanye.*<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Muslam (42 tahun), Camat Dua Boccoe, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

<sup>24</sup>Mase (63 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

Artinya:

Awal mula *Addewwatangnge* yang saya pahami dari cerita orang lain, sebab *Sanro Maggangka* sendiri telah meninggal sewaktu saya masih kecil, yaitu hanyutnya gumpalan tanah dari Ujung Lamuru yang kemudian ditahan oleh *Da Putta Sereng* tepat di *Addewwatangnge* sehingga diberilah nama *Addewwatangnge*. Hasil dari upaya *Da Putta Sereng* menahan hanyutan gumpalan tanah tadilah sehingga terbentuk Desa Ujung.

Pendapat yang dikemukakan oleh *Sanro Mase'* di atas mengindikasikan bahwa sosok *Da Putta Sereng* diyakini memiliki peran penting terkait sejarah terbentuknya daerah Ujung itu sendiri. Berawal dari konsep cerita yang berkembang di atas, sehingga sosok *Da Putta Sereng* semakin diyakini sebagai sosok penyelamat dalam keberlangsungan hidup bagi masyarakat Desa Ujung sehingga mulai dilibatkan dalam beberapa bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Pendapat *Sanro Mase'* di atas, diperkuat oleh Bandu yang menjelaskan pula pandangannya terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* yang memiliki makna yang sama sebagai sosok penyelamat, namun terdapat perbedaan versi pada peran penting yang dilakukan bagi masyarakat Ujung. Bandu menjelaskan bahwa:

*Engka riyolo riyaseng sereng fakkanre tau, na metau maneng taue maddeppe. Magi na tappa engka rekeng tau ceddi mompo munui yero serengnge. Serengnge riyolo fappada tedong, fakkanretau. Mateniyero serengnge, yero rekeng lafuttau ritanai na de'naelo paui apolengenna. Iyolli tama' kukampongngne na de'naelo tama'. Makkadana, "Koloko taroka koe, koena muebburekka pondok-pondok". Yebburengngi pondok-pondok koro, ternyata de'na maitta monro, nappa taddengngi lafuttau na de'nissengngi taue makkeda kotegai laona. Berarti yero lafuttau riyolo, lenynye'i mancaaji walli.*<sup>25</sup>

Artinya:

Dahulu ada sebuah makhluk yang disebut *sereng*, makhluk ini dikenal sebagai makhluk pemangsa manusia sehingga menimbulkan rasa takut bagi masyarakat. Pada suatu ketika, muncullah seorang penyelamat yang datang membunuh makhluk *sereng*. Makhluk *sereng* dahulu dikenal sebagai kerbau pemangsa manusia. Setelah membunuh *sereng*, ditanyalah kemudian sosok penyelamat tadi tentang asal usulnya, akan tetapi sosok tadi tidak ingin mengungkapkan

---

<sup>25</sup>Bandu (66 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

identitasnya. Dikatakannya bahwa, “jika kalian ingin saya tinggal disini, maka buatlah saya tempat tinggal disini (*addewwatangnge*)”. Beberapa waktu kemudian, sosok tersebut hilang tanpa diketahui oleh masyarakat kemana perginya. Disimpulkanlah bahwa sosok tersebut hilang menjadi seorang wali.

Uraian di atas menegaskan bahwa terdapat beberapa versi yang berbeda terkait pandangan masyarakat terhadap *addewwatangnge*. Cerita yang berbeda antara masyarakat satu dan lainnya, dikarenakan kisah yang berbeda dari cerita yang berbeda pula dalam kehidupan masyarakat Ujung. Meskipun demikian, tetap saja *addewwatangnge* menyimpan banyak cerita mistis yang hingga saat ini belum diketahui kisah yang sebenarnya.

Kepercayaan masyarakat Ujung terhadap *addewwatangnge* merupakan ekspresi dari salah satu kepercayaan lokal yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat.

Nurlaelah dan Mintang menjelaskan bahwa kunjungan mereka ke *addewwatangnge* karena tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dalam keluarga mereka. Kunjungan tersebut dilakukan ketika akan melaksanakan acara berupa doa keselamatan agar dilancarkan dalam perjalanan jauh maupun ketika hendak merantau keluar daerah.<sup>26</sup> Diakui pula bahwa masyarakat diliputi oleh rasa takut apabila tradisi yang telah turun temurun tersebut tidak dilanjutkan oleh mereka. Adanya kekhawatiran akan berdampak pada keluarga mereka.<sup>27</sup>

Beddu Lati menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkunjung ke *addewwatangnge*, tidak serta merta dilakukan begitu saja. Perlu kesungguhan niat serta pemahaman mendasar tentang prosesi yang dimulai dari niat hingga pada saat berakhirnya serangkaian kegiatan *mappangolo* atau *mappaleppe* di

---

<sup>26</sup>Nurlaelah (44 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 15 Januari 2017.

<sup>27</sup>Mintang (64 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 17 Januari 2017.

*addewwatangnge*. Beliau lebih lanjut menjelaskan bahwa prosesi yang salah, akan berakibat fatal bagi orang yang mengucapkan niat di *addewwatangnge*. Beberapa pengunjung yang datang tanpa mengetahui rangkaian ritual di *addewwatangnge* berujung pada kematian, sehingga diperlukan pemahaman terlebih dahulu terkait rangkaian ritual di *addewwatangnge*, serta *sanro* yang membantu pengunjung untuk *mappangolo* atau *mappaleppe* juga harus berasal dari masyarakat Desa Ujung yang dianggap sebagai sosok pilihan yang berperan penting pada kegiatan di *addewwatangnge*.<sup>28</sup>

Dg. Mawalang dalam hal ini selaku anak dari *Sanro Maggangka* mengaku bahwa dirinya tidak sepenuhnya memiliki pengetahuan terkait *addewwatangnge*. Penunjukannya sebagai *sanro*, didasarkan atas kepercayaan masyarakat kepada dirinya selaku generasi dari juru kunci *addewwatangnge*. Segala informasi mengenai seluk beluk terbentuknya Desa Ujung karena bantuan sosok *Da Putta Sereng*, tidak diketahui oleh beliau. Beliau hanya mengetahui bahwa sosok *Da Putta Sereng* merupakan penyelamat masyarakat dari pemangsa manusia yang dikenal dengan sebutan *putta sereng*.<sup>29</sup>

Eksistensi *sanro* dalam hal ini, senantiasa berorientasi pada teori peran yang beranggapan bahwa individu dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti dikehendaki oleh orang lain. Identitas seseorang adalah respon dari perlakuan dan harapan orang lain, sehingga tindakan seseorang lahir sebagai produk dari bagian dari harapan orang lain memperlakukan dirinya sendiri sekaligus sebagai hasil dari keinginannya sendiri agar dapat diterima oleh orang lain.

---

<sup>28</sup>Beddu Lati (70 tahun), Tokoh Masyarakat Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 18 Januari 2017.

<sup>29</sup>Mawalang (52 tahun), Sanro Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 15 Januari 2017.

Peran yang melekat pada diri seseorang, memungkinkan dirinya mengekspresikan emosinya dan memperlihatkan eksistensinya. Peran telah memungkinkan seseorang membangun pola bertingkah laku dan bersikap, terdapat pula strategi tentang sikap yang seharusnya ditunjukkan dalam menguasai berbagai macam situasi.<sup>30</sup>

Penjelasan selanjutnya ditegaskan oleh *Indo'Mutti* bahwa pengunjung yang datang ke *addewwatangnge* harus melibatkan kepercayaan dan kepasrahan terhadap Tuhan didalamnya. Dijelaskan pada kutipan hasil wawancara berikut:

*Yero tau mateppe' koro na karena Allah Ta'ala. Siagana tau paui, yero mateppe' tongeng-tongengngi manniya', "narekko nalemmuaka dalle puang Allah Ta'ala, ulesu metokasi fappada taue lesu manre-anre kokkue". Jarang de'na duppai. Nasaba yero wallie, de'narita mataulu, tau langsung ko Allah Ta'ala melloduangekki.*<sup>31</sup>

Artinya:

Orang yang percaya terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* karena Allah SWT. Diungkapkan oleh beberapa orang, yang percaya dengan sungguh-sungguh mengucapkan niat, "jika Allah swt. memberi saya rezeki, saya akan kembali makan bersama di sini, seperti yang dilakukan oleh orang lain". Jarang tidak terwujud. Sosok *Da Putta Sereng* yang diyakini sebagai wali memang tidak terlihat secara kasat mata, melainkan mendoakan secara langsung kepada Allah swt.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Rana yang mengatakan bahwa pengunjung yang konsisten datang ke *addewwatangnge*, haruslah berkelanjutan. Hal ini disebabkan apabila dikemudian hari pengunjung tersebut menyalahi janji yang telah diucapkan di *addewwatangnge*, maka sosok *Da Putta Sereng* akan hadir dalam mimpinya untuk mengingatkan dan mengganggu kehidupannya. Pada masyarakat Bugis, hal seperti ini disebut *massinge'*. Demikian pula, jika pengunjung tidak membiasakan diri untuk

---

<sup>30</sup>Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 59-60.

<sup>31</sup>Indo'Mutti (67 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 17 Januari 2017.

datang ke *addewwatangnge*, maka diyakini tidak akan mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri.<sup>32</sup>

Beddu Lati menjelaskan lebih jauh terkait kejadian yang menimpa salah satu masyarakat yang berkunjung ke *addewwatangnge* tanpa disertai kesungguhan niat, sebab menurutnya *addewwatangnge* bukan kunjungan biasa. Beliau mengemukakan bahwa:

*Engka kejajiang, marellau na de'na madeceng bateena marillau, masala-sala bateena marillau, langsung maate kobolana. Ewaika'-ewaika',engkatu-engkatu. De'ga mitai kecuali alena. Kafau-fau, de' na sippada bicaraana sibawa nafegau'e. De' na madeceng susungenna. Sippada meto idi' ko ijanciki na de' na sesuai jancitta', macaiki'tu.*<sup>33</sup>

Artinya:

Pernah ada suatu kejadian, meminta akan tetapi tidak dilakukan dengan cara yang baik, meminta dengan cara yang salah, sehingga pelaku meninggal di rumah sendiri. Dikatakannya, tolong saya, dia datang. Tidak ada yang melihat selain dirinya sendiri. Berkata sembarangan, tidak sesuai antara perkataan dan perbuatannya. Tidak sesuai dengan aturan ketika menghadap ke *addewwatangnge*. Seperti pula ketika seseorang berjanji kemudian mengingkari janji yang diucapkan, maka yang dijanjipun akan marah.

Uraian kutipan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa *addewwatangnge* bukan sembarang tempat, melainkan salah satu tempat yang disakralkan oleh masyarakat Desa Ujung. Masyarakat yang berkunjung ke sana harus didasari atas kepercayaan yang kuat terhadap sosok *Da Putta Sereng*. Berbagai rangkaian kegiatan ketika berkunjung ke *addewwatangnge* harus dilakukan sebagaimana yang lazim dan diterima oleh sosok *Da Putta Sereng*. Tidak pula diperkenankan untuk berbicara *matempoo*, yakni berbicara sombong apalagi mendahului kehendak dari *Da Putta*

---

<sup>32</sup>Rana (49 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>33</sup>Beddu Lati (70 tahun), Tokoh Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 18 Januari 2017.

*Sereng* itu sendiri. Jika hal tersebut dilakukan, maka pengunjung yang datang akan tertimpa suatu musibah.

Penjelasan *Indo'Mutti*, Rana dan Beddu Lati menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Ujung terhadap sosok *Da Putta Sereng*, secara spesifik menunjukkan sikap dualistik, yaitu melakukan relasi agar memperoleh berkah dan menghindari pelanggaran yang dapat menyebabkan malapetaka. Tylor menjelaskan bahwa awal mula agama berasal dari adanya kekuatan (*jiwa, mana, magi* atau supranatural) di luar kekuatan manusia. Kekuatan tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan manusia, sehingga manusia melakukan ritual sebagai cara untuk bernegosiasi.<sup>34</sup>

Batu besar terlentang yang menjadi simbol menghilangnya sosok *Da Putta Sereng* kemudian menjadi pusat pelaksanaan ritual ini. *Sanro* Jannase menegaskan bahwa penganut *addewwatangnge* tidak meminta pada batu, hanya saja batu tersebutlah sebagai suatu pertanda. Pengunjung hanya duduk menghadap dan tetap mengharap dan meminta keselamatan kepada Tuhan, sehingga semuanya terjadi seperti yang diharapkan. Semua pengunjung yang diantar ke *addewwatangnge*, tidak satupun yang tidak terwujud keinginannya ketika mengucapkan niat di *addewwatangnge*.<sup>35</sup>

Masyarakat yang terkabulkan niatnya ketika berada di *addewwatangnge*, akan kembali dengan membawa beberapa sajian berupa makanan, buah-buahan dan air sebagai bagian dari rangkaian kegiatan ritual. Male' dan Mendang mengungkapkan bahwa niat mereka ketika berada di *addewwatangnge* bahwa mereka akan kembali ke

---

<sup>34</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 216-217.

<sup>35</sup> Jannase' (74 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.



*addewwatangnge* untuk melaksanakan *manreanre* (makan bersama) jika niatnya berhasil diwujudkan, sebagai tanda rasa syukur kepada Allah swt., terutama keselamatan dunia dan akhirat yang diminta hanya kepada Allah swt., sehingga diyakini pula bahwa *addewwatangnge* yang turut membantu terkabulnya doa.<sup>36</sup>

Budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangun oleh masyarakat yang bersangkutan terhadap suatu budaya. Nilai tersebut merupakan konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar suatu masyarakat terkait sesuatu yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman dalam memberi arah kepada suatu masyarakat.

Kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Ujung pada pelaksanaan ritual di *addewwatangnge*, ditemukan pula diberbagai wilayah lainnya di Indonesia. Secara spesifik memiliki ciri khas yang berbeda, namun tetap pada pemahaman yang sama.

## **2. Masyarakat yang Menolak *Addewwatangnge Da Putta Sereng***

Berbagai kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat, mendapat berbagai tanggapan yang berbeda dari beberapa masyarakat. Beberapa masyarakat meyakini, beberapa diantara mereka ada pula yang menolak keberadaan suatu kebudayaan yang telah mendarah daging dalam suatu masyarakat, termasuk keberadaan kebudayaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng*.

Nandar Trijaya mengungkapkan pandangannya terkait *Addewwatangnge Da Putta Sereng*. Beliau memandang bahwa *Addewwatangnge Da Putta Sereng* merupakan salah satu kebudayaan yang dimaknai keliru oleh masyarakat Desa Ujung maupun beberapa masyarakat dari berbagai daerah selaku penganut ritual

---

<sup>36</sup>Male' (69 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 18 Januari 2017.



*Addewwatangnge*. Pemaknaan kebudayaan yang keliru, dilihat pada aspek pemahaman masyarakat yang memandang *Da Putta Sereng* sebagai salah satu sebab terwujudnya segala permintaan atau niat yang diucapkan ketika berada di *Addewwatangnge*.<sup>37</sup>

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Burhanuddin yang mengungkapkan bahwa masyarakat khususnya Desa Ujung secara umum lebih mengedepankan kepentingan yang mengatasnamakan kebudayaan dibanding hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Beliau memandang bahwa segala sesuatu yang bernilai materi, lebih cenderung digunakan untuk upacara-upacara kebudayaan dibandingkan menyumbangkan harta mereka di mesjid untuk sumbangan pembangunan.<sup>38</sup>

Hasna salah satu informan menjelaskan pula bahwa dirinya pernah menjadi bagian dari penganut *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, namun saat ini telah berhenti dan tidak lagi melakukan kunjungan ke *Addewwatangnge*. Beliau memaparkan bahwa mistis *Da Putta Sereng* sangat disakralkan dan dihormati oleh masyarakat khususnya Desa Ujung. Masyarakat memandang bahwa sosok *Da Putta Sereng* merupakan sosok penyelamat yang telah menyelamatkan masyarakat Desa Ujung dari kebinasaan di zaman terdahulu karena adanya makhluk *putta sereng* sebagai pemangsa manusia. Beliau selanjutnya menjelaskan bahwa berhentinya beliau dari pemujaan terhadap *Da Putta Sereng*, disebabkan adanya sikap penentangan yang dari pihak keluarga atas tindakan yang dianggap berlebihan dalam

---

<sup>37</sup>Nandar Trijaya (37 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, Wawancara, Ujung, 15 Januari 2017.

<sup>38</sup>Burhanuddin (32 tahun), Imam Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 15 Januari 2017.

mempercayai mitos-mitos kebudayaan yang dianggap salah berdasarkan ajaran Islam.<sup>39</sup>

Beragamnya persepsi yang berkembang di masyarakat terkait mistis *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, disebabkan karena sikap dan pemahaman masyarakat yang masih terikat dan berorientasi pada kepentingan-kepentingan di masa lalu tanpa adanya pertimbangan yang rasional serta kesesuaian tindakan dengan ajaran agama Islam. Golongan masyarakat yang mendukung *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi di masa lampau, sedangkan golongan masyarakat yang menolak *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, disebabkan karena adanya pemahaman agama yang baik serta realisasi tindakan sesuai dengan pemahaman keagamaan yang diyakini sesuai dengan syari'at Islam.

### **C. Wujud Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Ujung Pada Pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone**

#### **1. Wujud Perilaku Sosial Masyarakat Desa Ujung Pada Pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone**

Masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan. Masyarakat walaupun memiliki kepercayaan dan agama yang sama, tetap saja memiliki perilaku yang berbeda pula. Perbedaan perilaku diakibatkan oleh interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama yang dianutnya. Interpretasi tersebut erat kaitannya dengan upaya

---

<sup>39</sup>Hasna (35 tahun), Guru Agama SDN 94 Ujung, *Wawancara*, Ujung, 18 Januari 2017.

memahami agama yang berfungsi memenuhi kebutuhan religiusnya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>40</sup>

a. Interaksi Sosial

Simmel mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu bentuk hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lainnya atau sebaliknya. Simmel mengatakan pula bahwa interaksi sosial merupakan awal terbentuknya masyarakat.<sup>41</sup>

Pada aspek kebudayaan, tidak dapat dipungkiri pula bahwa suatu kebudayaan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat, termasuk diantaranya adalah melalui interaksi sosial.

Mintang mengemukakan bahwa masyarakat yang berkunjung ke *addewwatangnge* bukan hanya masyarakat yang menetap di Desa Ujung, melainkan banyak pula dari berbagai wilayah lainnya. Kunjungan masyarakat terutama didasari atas kepercayaan yang besar terhadap sosok *Da Putta Sereng*, sebagai penyelamat atas kekacauan yang pernah terjadi di Desa Ujung pada masa dahulu. Beliau lebih lanjut menjelaskan adanya komunikasi baik yang terjalin antara dirinya bersama pengunjung *addewwatangnge* yang berasal dari luar daerah Ujung. Pengunjung sebelum datang ke *addewwatangnge*, terlebih dahulu menghubungi Mintang untuk memastikan ada atau tidaknya beliau di rumah. Selain itu, pengunjung biasanya

---

<sup>40</sup>Dewi Anggariani, *Perempuan dalam Dinamika Beragama* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 25.

<sup>41</sup>Sholiha, "Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi *Tebus Weteng* di Desa Sumber Lor Babakan Cirebon" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 23.

mengundang Mintang ketika mengadakan berbagai macam acara keluarga, diantaranya syukuran, akikah dan pernikahan.<sup>42</sup>

Pendapat serupa dipertegas pula oleh Dg Mawalang yang mengatakan bahwa selama beliau dipercaya sebagai *sanro* yang membantu setiap pengunjung untuk menebus niat yang diucapkan di *addewwatangnge*, masyarakat yang berkunjung bukan hanya berasal dari Desa Ujung atau masyarakat dari wilayah Bone saja, tetapi masyarakat yang berasal dari berbagai wilayah lainnya, misalnya Sidrap, Pangkep, Wajo dan Sinjai.<sup>43</sup>

Kondisi di atas, relevan terhadap teori Robert K. Merton yang menjelaskan bahwa interaksi sosial terbentuk karena adanya kesamaan tujuan dan makna dari interaksi tersebut. Dikemukakan bahwa tujuan dan makna adalah inti (*core*) dari interaksi sosial, yang memberikan bobot pada interaksi yang dikembangkan. Semakin banyak kesamaan tujuan dan makna yang dikembangkan, makin besar bobot interaksi yang dikembangkan.<sup>44</sup>

Pendapat Mintang dan Dg Mawalang, semakin dipertegas oleh Burhanuddin. Beliau memandang bahwa masyarakat Ujung dalam kehidupan sehari-hari, dinilai minim dalam aspek interaksi sosial. Masyarakat biasanya saling menyapa satu sama lain apabila sama-sama menghadiri acara-acara tertentu. Hal tersebut disebabkan karena keadaan masyarakat yang sama-sama disibukkan dengan aktifitas sehari-hari misalnya ke sawah, mengajar, maupun berdagang ke pasar. Terkait pelaksanaan kegiatan di *addewwatangnge*, masyarakat biasanya berbondong-bondong datang dan

---

<sup>42</sup>Mintang (64 tahun), Masyarakat Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>43</sup>Mawalang (52 tahun), Sanro Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 15 Januari 2017.

<sup>44</sup>Sholiha, "Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor Babakan Cirebon", h. 22.

meninggalkan aktifitas keseharian mereka. Hal ini jelas menunjukkan perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan di *addewwatangnge*.<sup>45</sup>

Tindakan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Ujung tergolong sebagai tindakan tradisional (*traditionelle handlung*), yakni masyarakat Desa Ujung melakukan suatu tindakan disebabkan adanya dorongan emosi yang senantiasa berorientasi kepada kepentingan tradisi di masa lampau. Tradisi tersebut telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, sehingga muncul berbagai spekulasi jika masyarakat tidak melaksanakan tradisi warisan leluhur tersebut, maka akan berakibat fatal bagi kehidupan mereka, sehingga menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Tindakan tersebut selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

Kedatangan masyarakat ke *addewwatangnge* didasari pula oleh beberapa kepentingan hidup yang hendak diwujudkan melalui *Da Putta Sereng*. Serupa teori sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yakni sifat subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. Perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat didasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional untuk mencapai tujuan, atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Tindakan manusia itu bersifat *voluntaristik*, artinya tindakan itu berdasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang disepakati.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Burhanuddin (32 tahun), Imam Desa Ujung, *Wawancara* , Ujung, 15 Januari 2017.

<sup>46</sup>Sholiha, “Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor Babakan Cirebon”, h. 23-24.

Rangkaian prosesi yang dilakukan di *Addewwatangnge* tidak dilakukan secara serta merta tanpa adanya persiapan yang baik. Beberapa masyarakat meyakini pula bahwa seseorang yang hendak mengucapkan niat di *Addewwatangnge* harus menyadari sepenuhnya niat yang diucapkan, dalam hal ini masyarakat yang berkunjung telah mengetahui secara rinci berbagai rangkaian acara ritual di *Addewwatangnge* serta *sanro* yang membantunya harus pula berasal dari Desa Ujung yang juga mengetahui secara pasti segala prosesi rangkaian acara ritual.

Prosesi ritual berawal ketika pengunjung mengucapkan niat di *Addewwatangnge*. Niat yang diucapkan beragam, beberapa pengunjung meminta kesuksesan berbisnis, kesuksesan merantau di daerah lain, kelancaran dalam menjalankan ibadah haji, meminta jodoh maupun keturunan. Adapun yang sempat peneliti ikuti adalah rangkaian prosesi pengunjung yang menebus niat ketika sukses merantau di daerah lain.

Pengunjung yang telah berniat di *Addewwatangnge*, selanjutnya berupaya pula yang terbaik agar niat yang diucapkan dapat terwujud sesuai yang diucapkan di *Addewwatangnge*. Masyarakat menganggap bahwa kunjungannya ke *Addewwatangnge*, sebagai salah satu wujud usaha agar niat mereka mencapai kesuksesan dapat cepat terpenuhi. Mistisisme *Addewwatangnge Da Putta Sereng* semakin diyakini oleh masyarakat ketika niat mereka terwujud sesuai pengharapan mereka, sehingga penganut *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dapat dikatakan semakin bertambah jumlahnya dari hari ke hari.

Ketika niat yang telah diucapkan di *addewwatangnge* terwujud sesuai yang diharapkan, maka pengunjung yang telah berniat sebelumnya, harus datang untuk menebus atau melepas niat dengan membawa beberapa hidangan yang telah

dijelaskan sebelumnya oleh *sanro*. Makanan yang dibawa ke *addewwatangnge* berupa ikan bakar (*bale tafa*), kerbau, sapi atau ayam, beras ketan (*sokko fatanruufa*), *baje-baje*', *leppe-leppe*', *tumpi-tumpi*, buah-buahan berupa pisang dan air berupa air biasa dan air kelapa. Sejumlah makanan, buah-buahan dan air tadi, dihidangkan di atas piring bersih yang kemudian dikumpulkan dan diletakkan di atas *baki*'. *Baki*' yang dibawa ke *addewwatangnge* berjumlah sembilan *baki*', yang ditujukan kepada *torisalona* masing-masing di samping kiri dan kanan, *jua-juana*, sedangkan disebelah utara pada bagian dalam *addewwatangnge*, ditujukan kepada *asunna* (anjing penjaga), kepada Allah swt. sebagai wujud rasa syukur, kepada Nabi Muhammad saw. sebagai wujud bershalawat kepadanya atas segala bentuk pengorbanan, kepada sosok *Da Putta Sereng*, selebihnya ditujukan pada wujud rasa syukur atas sesuatu yang telah dicapai.

Pengunjung yang hendak melepaskan niat yang telah diucapkan, duduk di atas semen persegi berwarna biru muda sebelum ritual dilaksanakan. Setelah itu, *sanro* kemudian mengambil alih untuk bersiap memulai segala prosesi pelepasan niat pengunjung. Selain hidangan yang telah disiapkan tadi, beberapa peralatan lain yang dibawa ke *addewwatangnge* ada pula berupa lilin berwarna merah dan *dupa-dupa*. *Dupa-dupa* tersebut digerakkan mengelilingi makanan yang berada di depan *sanro* mewakili makanan lainnya sebagai suatu prosesi ritual pemberkahan, ke arah kanan dan kiri sebanyak tiga kali.

Pembacaan doa diawali dengan basmallah dengan suara yang keras, kemudian dilanjutkan dengan membaca beberapa surah pendek dengan suara samar yang tidak terlalu jelas lafadznya oleh peneliti. Pada pembacaan doa dalam Bahasa Bugis, dijelaskan bahwa doa yang diucapkan merupakan doa keselamatan dunia akhirat

kepada Allah swt., puji-pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad saw., doa pada leluhur yang pernah berkuasa dan dianggap berperan penting dalam peradaban masyarakat Desa Ujung, doa keselamatan kepada sosok *Da Putta Sereng* atas terwujudnya permintaan serta doa terhadap pengunjung yang melepaskan niat. Ketika ritual dilaksanakan, pengunjung maupun beberapa rombongan yang menemani, duduk disebelah kiri *sanro* ketika prosesi ritual dilaksanakan. Setelah serangkaian acara ritual dilaksanakan, maka *sanro* serta pengunjung dan beberapa rombongan menikmati hidangan yang dibawa ke *addewwatangnge*. Hal tersebut dimaknai sebagai *manre-anre* yang dalam Bahasa Bugis diartikan pula sebagai makan bersama.

#### b. Solidaritas Sosial

Solidaritas merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Konsep solidaritas sosial yang tampak pada kebudayaan *addewwatangnge*, yakni banyaknya perubahan bangunan *addewwatangnge* yang disumbangkan oleh masyarakat yang berhasil memperoleh keinginan yang diucapkan ketika berada di *addewwatangnge*. Bangunan *addewwatangnge* telah mengalami beberapa wujud perubahan, diantaranya *addewwatangnge* dahulu hanya berupa hamparan batu tanpa bangunan permanen seperti sekarang ini.<sup>47</sup> Kuatnya kepercayaan masyarakat, serta banyaknya pengunjung yang datang, akhirnya memicu masyarakat membangun *addewwatangnge* menjadi suatu bangunan permanen. Masyarakat sebagai penganut kuat *addewwatangnge* menyumbangkan beberapa peralatan penting, diantaranya

---

<sup>47</sup>Nurlaelah (44 tahun), Masyarakat Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 15 Januari 2017.



sapu, *bakkaweng*<sup>48</sup>, lampu gas, yang dianggap dapat membantu masyarakat yang berkunjung ke sana.<sup>49</sup> Andi Muhammad Kadafi lebih lanjut menjelaskan bahwa:

Adanya pemasangan kilometer, berupa pengaliran listrik serta sumbangan lampu yang diberikan oleh masyarakat. Masyarakat yang telah mengucapkan janji ketika berada di *addewwatangnge*, misalnya berniat mengganti seng, menambah lampu agar lebih terang, sebab biasanya orang juga sering berkunjung ke sana saat malam hari.<sup>50</sup>

Uraian hasil wawancara di atas, mengindikasikan adanya pemahaman yang salah pada masyarakat tentang konsep solidaritas sosial yang benar sesuai ajaran Islam. Secara umum, konsep solidaritas yang sesuai ajaran Islam merupakan suatu tindakan bersama yang dianut oleh masyarakat dan didasarkan atas tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan tinjauan sosial, solidaritas menurut Durkheim terbagi atas solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif yakni solidaritas yang tidak menghasilkan integrasi apapun, sehingga dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri, yakni mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat masyarakat tersebut. Selanjutnya, solidaritas positif memiliki sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>*Bakkaweng* dikenal sebagai atap yang dahulu banyak digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai pengganti seng. Terbuat dari daun kelapa yang kemudian diperhatikan kelayakannya untuk digunakan lebih lanjut sebagai pengganti seng.

<sup>49</sup>Rana (49 tahun), Masyarakat Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>50</sup>Muhammad Kadafi (35 tahun), Kepala Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>51</sup>Sholiha, "Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor Babakan Cirebon", h. 26.

Rana menjelaskan pula terkait makanan yang dibawa ke *addewwatangnge* bahwa pengunjung yang berasal dari luar daerah, biasanya mendapat bantuan dari masyarakat yang bertindak sebagai *sanro* untuk *mappangolo* di *addewwatangnge*. Makanan yang digunakan untuk *mappangolo* biasanya dimasak di rumah *sanro* atau keluarga *sanro* itu sendiri. Hal ini disebabkan karena tidak mengertinya masyarakat terhadap makanan yang seharusnya dibawa ke *addewwatangnge*, sehingga dimintalah *sanro* untuk membantu pengunjung. Pengunjung *addewwatangnge* tadi hanya memberikan sejumlah uang kepada *sanro* tadi sesuai nominal harga dari makanan yang dimasak. Pada beberapa masyarakat, ada pula yang memilih menyiapkan sendiri makanan yang hendak dibawa ke *addewwatangnge*.<sup>52</sup>

Berdasarkan analisis penulis memandang bahwa kondisi yang dijelaskan di atas, merupakan perwujudan dari teori Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa solidaritas adalah suatu bentuk kerjasama pada masyarakat yang meliputi aktivitas gotong royong, tolong menolong dan musyawarah. Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas atau disebut nilai yang mempersatukan (*assosiatif*) yang mempunyai butir-butir positif yaitu persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan dan kegotong-royongan.<sup>53</sup>

Dijelaskan pula oleh Talcot Parsons yang mengemukakan bahwa pengungkapan sikap masyarakat secara bersama-sama dalam ritus, tidak hanya menunjukkan kebersamaan sikap. Ritual menanamkan kesadaran diri yang tinggi, sehingga mampu memperkuat komunitas moral. Tindakan pemujaan yang dilakukan

---

<sup>52</sup>Rana (49 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>53</sup>Sholiha, "Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor Babakan Cirebon", h. 13.

oleh masyarakat menunjukkan tindakan sosial atau tindakan berjama'ah, yakni masyarakat menetapkan kembali hubungannya dengan objek-objek suci. Melalui hubungan ini, hubungan yang ada diluar jangkauan tersebut akan memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri.<sup>54</sup>

Pada konsep solidaritas seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat Ujung, menurut pandangan penulis bahwa konsep solidaritas (tolong menolong) yang dipahami oleh masyarakat masih memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang konsep solidaritas yang sebaiknya dianut berdasarkan nilai-nilai Islam, yakni tentang sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh masyarakat terkait anjuran untuk saling tolong menolong karena Allah swt.

#### c. Sistem Kehidupan dalam Kebersamaan Sosial

Individu terhadap individu lain, selalu melakukan interaksi dalam kehidupannya. Individu tidak dapat hidup secara sendiri melainkan selalu berdampingan dengan orang lain atau dalam suatu masyarakat melalui interaksi yang membuat mereka paham dengan kehidupan masing-masing.

Kebudayaan yang ada disekitar masyarakat, tidak jarang menimbulkan kontroversi terhadap pemaknaan dan pandangan yang berbeda antara masyarakat. Pemaknaan dan pandangan tersebut, tentunya didasari atas perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga sesekali menimbulkan konflik yang tentunya mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat.

Dijelaskan oleh Nandar Trijaya bahwa pemaknaan budaya khususnya pada pelaksanaan kegiatan di *addewwatangnge* pernah memicu konflik dari pihak

---

<sup>54</sup>Talcot Parsons dalam J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan* (Ed. II, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 266.

pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung serta masyarakat Ujung yang berkunjung ke sana. Dikutip dalam hasil wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

Dulu pernah terjadi konflik, bahkan konflik tersebut mengakibatkan suatu pertentangan besar. Pihak pesantren pernah melakukan suatu aksi penentangan terkait aktifitas yang terjadi di *addewwatangnge*, akan tetapi segala macam konflik dan penentangan itu sudah mereda saat ini. Butuh kesabaran untuk mengubah suatu keadaan masyarakat, sebab suatu budaya yang diyakini dari nenek moyang telah mendarah daging dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>55</sup>

Uraian kutipan hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa konflik yang telah terjadi antara pihak pengelola pesantren dan masyarakat, dipicu oleh ketidaksetujuan pihak pesantren terhadap segala bentuk aktifitas yang dilakukan di *Addewwatangnge* serta sikap dan pandangan masyarakat Desa Ujung yang terlalu mendewakan sosok *Da Putta Sereng* dalam kehidupan mereka. Hal tersebut tentu merupakan konsep pemikiran yang salah dan bertolak belakang dari ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Akibat dari pelaksanaan kegiatan di *addewwatangnge* juga berdampak negatif terhadap Hasna sebagai salah satu masyarakat yang pernah berkunjung ke sana. Beliau menjelaskan bahwa dahulu beliau sering berkunjung ke *addewwatangnge*, yang pada saat itu beliau memahami *addewwatangnge* sebagai suatu *passabareng* (sebab) terwujudnya segala niat atau keinginan yang diucapkan saat berada di *addewwatangnge*. Kepercayaannya terhadap mistis *Da Putta Sereng* berujung konflik. Beberapa keluarga beliau marah karena kepercayaannya terhadap mistis *Da Putta Sereng* sebagai penyelamat masyarakat Ujung, terlebih lagi kedatangannya ke *addewwatangnge* untuk mengharapkan berkah dan keselamatan hidup. Konflik

---

<sup>55</sup>Nandar Trijaya (37 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, Wawancara, Ujung, 15 Januari 2017.

tersebut menyebabkan hilangnya komunikasi beliau bersama beberapa keluarganya selama kurang lebih tiga bulan.<sup>56</sup>

Nandar Trijaya menegaskan kembali bahwa untuk menghapus segala bentuk aktifitas di *addewwatangne* serta kepercayaan terhadap mistis *Da Putta Sereng* tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan melalui pemotongan generasi. Beliau menambahkan bahwa sulit untuk mengubah kepercayaan orang-orang dahulu, sehingga diputuskan untuk mengubah kondisi masyarakat melalui generasinya. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya memberikan pemahaman yang hakiki pada anak-anak, hal tersebut dipandang sebagai langkah efektif menghentikan generasi penerus dari pemuja *Da Putta Sereng*.<sup>57</sup> Allah berfirman dalam QS Luqmân/31: 15.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَيَّ تُرْجَعُكُم فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>58</sup>

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak mengatakan; Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka durhakailah keduanya, *akan tetapi* Allah swt.

<sup>56</sup>Hasna (35 tahun), Guru Agama SDN 94 Ujung, *Wawancara*, Ujung, 18 Januari 2017.

<sup>57</sup>Nandar Trijaya (37 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung, 15 Januari 2017.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), h. 413.

katakan, janganlah mentaati keduanya (orang tuamu), yaitu dalam berbuat syirik. Adapun dalam berbuat baik pada orang tua (orang tuamu) maka tetap ada. Allah selanjutnya berfirman (yang artinya), “pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”. Adapun mengikuti mereka dalam kekufuran dan maksiat, maka janganlah kau lakukan”.<sup>59</sup>

Terpilihnya Desa Ujung sebagai tempat didirikannya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung, tidak lepas pula dari upaya transformasi sosial yang dirancang oleh beberapa tokoh agama mengingat masih kuatnya kepercayaan mistis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Ujung. Sekolah didirikan untuk memberikan pemahaman pada generasi penerus bahwa hal inilah yang benar.<sup>60</sup>

Upaya menghentikan praktik ritual di *addewwatangnge*, ditempuh oleh pihak pesantren dengan tidak melawan secara fisik melainkan melalui cara yang profesional dan baik.<sup>61</sup> Prinsip tersebut mengacu pada firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl/16: 125-126.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ  
بِهِ ۚ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ...

---

<sup>59</sup>Rumayso (Menenal Ajaran Islam Lebih Dekat), “Nasehat Lukman Pada Anaknya (4) Ketika Orang Tua Mengajak Berbuat Syirik”. *Situs Resmi*. <https://Rumaysho.Com/2357-Nasehat-Lukman-Pada-Anaknya-4-Ketika-Orang-Tua-Mengajak-Berbuat-Syirik.Html> (10 Juni 2017).

<sup>60</sup>Nandar Trijaya (37 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung, (15 Januari 2017).

<sup>61</sup>Nandar Trijaya (37 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung, (15 Januari 2017).

Terjemahnya:

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

126. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.<sup>62</sup>

Eksistensi pesantren jika ditinjau berdasarkan teori fungsionalisme struktural, dipandang sebagai suatu sistem sosial yang tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan, melainkan bagian-bagian dari sistem tersebut saling bergantung satu sama lain, tetapi juga sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan membentuk relasi sosial. Agar suatu sistem terintegrasi dan stabil, individu-individu yang menjadi bagian dari sistem tersebut memberi dukungan keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku didalamnya. Teori fungsionalisme struktural berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar kesegnap anggota.<sup>63</sup>

#### d. Pemaknaan Hidup Secara Simbolik

Pada dasarnya, pikiran manusia tidak hanya sebagai tumpuan pengetahuan, melainkan hal berkaitan dengan munculnya berbagai budaya yang terdiri atas berbagai simbol. Suatu kelompok budaya merasa ikut memiliki simbol dan nilai sama, sehingga simbol dan nilai ini sebagai dasar bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada setiap tradisi budaya, ditemukan beberapa simbol yang menjadi ciri khas yang dipahami oleh para penganutnya, termasuk kebudayaan lokal *Addewwatangnge*

---

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 282.

<sup>63</sup>Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, h. 53.

*Da Putta Sereng* di Desa Ujung. Keragaman simbol ini dapat dilihat pada praktik pelaksanaannya di masyarakat. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama Sanro Mase’;

*Kojokkaki koro, pole cenninna atitta. Manniya’ki akko berehasilki, agi-agi nacenningi ati. Manu’siallibinengengngi, sokko fatanruufa<sup>64</sup>, bale tafa, manu’mattara cella’ wedditto. Mappakero ade’na lamarufe’, de’na maramba fappada laing-laingge. Sokko fatanruufa mattunu dewwaataki<sup>65</sup> asenna, weddimmeto de’ tomattunu dewwaata, iyanaritu mattunu maleeka’ki<sup>66</sup> ko sokko bolong na pute ripake.<sup>67</sup>*

Artinya:

Tergantung keikhlasan hati ketika ke sana (*addewwatagnge*). Berniat jika berhasil, sesuai keikhlasan hati. Ayam jantan dan betina, *sokko* empat macam, ikan bakar. Seperti itu adat menghadap ke *da putta sereng*, tidak menyusahkan seperti yang lain. *Sokko* empat macam sebagai simbol *mattunu dewwaata*, dapat pula digantikan dengan *mattunu maleeka’*.

Uraian hasil wawancara yang penulis dapatkan di atas, menggambarkan bahwa pelaksanaan ritual di *addewwatagnge* harus didasari atas niat yang tulus. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Sanro Jannase’ yang mengatakan bahwa makanan yang dibawa ke *addewwatagnge* berjumlah enam jenis masakan, diantaranya Ikan bakar, kambing, kerbau, sapi atau ayam, beras ketan (*sokko*) empat

---

<sup>64</sup> *Sokko* terbuat dari beras ketan yang sudah lama dikenal di wilayah Sulawesi Selatan. Beras ketan yang dipilih dapat berupa ketan putih ataupun ketan hitam yang kemudian dikukus hingga matang. *Sokko* yang dibawa ke *addewwatagnge* dikenal dengan istilah *sokko fatanruufa* (empat jenis) yang melambangkan *eppaa sulafaa’e* (empat aspek) yakni putih melambangkan angin, kuning melambangkan buaya (*toorisaloee*), merah melambangkan matahari (*matannaessoe*) dan hitam melambangkan penguasa tanah (*fammana tanae*).

<sup>65</sup> *Mattunu dewwata* dilaksanakan setelah melaksanakan berbagai macam rangkaian dari prosesi *mappatettong tojang*. Setelah pelaksanaan *mappatettong tojang*, prosesi selanjutnya yakni *mattubbang tojang* dan diakhiri dengan prosesi *mattunu dewwata*. Darah dari kerbau yang telah dipotong, diambil dan dituangkan kedalam api *dupa*.

<sup>66</sup> *Mattunu maleeka’* sebagai simbol bahwa segala sesuatu tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya warna hitam. Warna hitam melambangkan tanah (*fammana’ tanae*) yakni sosok yang diyakini sebagai penguasa suatu wilayah tertentu.

<sup>67</sup> Mase’ (63 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.



warna (kuning, merah, hitam, putih), *baje-baje*<sup>68</sup>, *leppe-leppe*<sup>69</sup>, *tumpi-tumpi*, ditambah beberapa sisir pisang dan air (berupa air biasa dan air kelapa) sebagai pelengkap.<sup>70</sup>

Menurut *Sanro Jannase*<sup>71</sup>, kelima jenis makanan ini memiliki makna tersendiri. *Pertama*, Ikan bakar berfungsi sebagai tanda rasa syukur serta pekerjaan di dunia ini. Ikan ini bukan sembarang ikan, akan tetapi ikan yang bersisik. *Kedua*, kambing, kerbau, sapi atau ayam, dimaknai sebagai kekalnya suatu pekerjaan. *Ketiga*, beras ketan (*sokko*) yang terdiri atas empat warna, misalnya beras ketan hitam dimaknai simbol tanah, warna putih disimbolkan angin, beras ketan warna kuning disimbolkan buaya (pemilik air), warna merah disimbolkan sebagai matahari. *Keempat*, *baje-baje*, dimaknai sebagai makanan kesukaan *Da Putta Sereng*. *Kelima*, *leppe'-leppe'* dimaknai sebagai penebusan niat yang telah dilepaskan atau dibuktikan. *Keenam*, *tumpi-tumpi* sebagai penyempurna dari penebusan niat. Makanan pelengkap berupa pisang (*utti*), dimaknai sebagai tanda atas apa yang telah dikehendaki telah dibuktikan oleh Allah swt., serta air yang dimaknai sebagai bentuk kemuliaan yang dibawa manusia dari sejak lahir.<sup>71</sup>

<sup>68</sup>*Baje-baje* merupakan salah satu jenis makanan tradisional masyarakat suku Bugis yang bentuknya kecil dan terbuat dari bahan utama beras ketan, santan, gula merah atau gula pasir. Diolah dengan cara, beras ketan dikukus terlebih dahulu sebelum dicampur dengan santan dan gula pasir atau gula merah. Jenis gula pasir atau gula merah tergantung selera atau tergantung jenis *baje* yang akan dibuat.

<sup>69</sup>*Leppe-leppe* adalah salah satu makanan tradisional Bugis yang berbahan dasar beras ketan hitam maupun putih, santan dan daun kelapa sebagai pembungkus dari campuran beras ketan dan santan yang telah dimasak. *Leppe-leppe* ini menyerupai pula jenis makanan lain yang disebut *tumbu*. Makanan ini disajikan pada beberapa acara adat masyarakat Bugis, misalnya aqiqah, pernikahan, khitanan, syukuran dan berbagai tradisi lainnya.

<sup>70</sup>Jannase' (74 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

<sup>71</sup>Jannase' (74 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

*Sanro Jannase'* kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa makanan yang dibawa ke *addewwatangnge* berjumlah sembilan baki' secara khusus ditujukan kepada *Petta Nabi, Fammana Pitullapie, Malaikaa' Makuasana Lino Sulapa' eppaa'e*, dan *Malaikaa' Makuasana Laangi' Pitu Ssusungnge*.<sup>72</sup>

Pada pendekatan *interaksionalisme simbolik* mengemukakan bahwa makna dan simbol memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Simbol adalah tanda, gerak isyarat dan bahasa. Simbol adalah sesuatu yang mengganti sesuatu yang lain. Masyarakat dalam kehidupannya, menyepakati suatu simbol dan kemudian mendistribusikannya. Makna suatu simbol kemudian dipelajari, bersifat sosial dan dipelajari melalui hidup bermasyarakat. Anggota masyarakat berinteraksi dengan cara menafsirkan simbol-simbol yang mereka yakini.<sup>73</sup>

Pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaran terhadap adanya jiwa menjadi kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus. Manusia melakukan penghormatan dan pemujaan melalui berbagai upacara berupa doa, sesaji atau korban. Kepercayaan semacam ini oleh Tylor disebut dengan animisme atau *beliefs in spiritual beings*.<sup>74</sup>

Pada bagian dalam *addewwatangnge*, terdapat pula beberapa benda-benda mistis lainnya yang menyimbolkan beragam hal dalam kehidupan manusia. Terdapat tujuh macam bendera yang diikat ditiang rumah *addewwatangnge*. Ketujuh warna bendera tersebut diantaranya hitam, biru, hijau, kuning, putih, merah dan merah jambu. Menurut *Sanro Jannase'* ketujuh bendera tersebut merupakan lambang dari

---

<sup>72</sup>Jannase' (74 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

<sup>73</sup>Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, h. 57-58.

<sup>74</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 109.

*Walli Pituue* yang berada di *addewwatangnge*. *Walli* tersebut diantaranya berada di Bulukumba, Sigeri, Bone dan beberapa wilayah lainnya.<sup>75</sup> Selain itu terdapat pula beberapa tempat tidur yang tertutup oleh kalambu beraneka warna, serta bagian depan sedikit terbuka. Tempat tidur yang dalam bahasa Bugis disebut *ranjang*, terdiri dari dua *ranjang* kecil yang ditutupi oleh kelambu kuning, satu *ranjang* kecil yang ditutupi oleh kelambu berwarna merah, satu *ranjang* besar yang ditutupi oleh bermacam-macam kelambu. Kelambu-kelambu tadi disimbolkan sebagai *kafue* (kembaran manusia yang berwujud lain), sebab semua manusia yang ada di dunia ini diyakini memiliki kembarannya masing-masing. Diantara kembarannya itu diyakini ada yang naik ke langit, yang dilambangkan dengan kelambu merah, serta ada pula yang turun ke air yang disimbolkan dengan kelambu kuning.<sup>76</sup>

Kebudayaan *addewwatangnge* menyimpan berbagai macam cerita mistis yang jika diidentifikasi lebih jauh, masyarakat yang hendak berkunjung ke sana harus mengetahui secara pasti prosesi baik sebelum berada di *addewwatangnge* maupun larangan-larangan yang bersifat simbolik ketika memasuki *addewwatangnge*. Terkait hal tersebut, *Sanro Mase'* menjelaskan lebih jauh bahwa:

*Fakkamparangenna kottaama'ki koro, makkedai ajja' tallejja'i yero batue, jakki engkai lamaruufe' makkaalusu yase'na batue na rilejja'i. De' naloorekki' makkeda tempo, nakkode'itai silaloonae, baja yarega bajannafi yaarega sangaadifi riruntu'i.*<sup>77</sup>

Artinya:

Larangan ketika memasuki *addewwatangnge* yakni larangan untuk tidak menginjak batu apapun yang ada di *addewwatangnge*, sebab dikhawatirkan sosok *Da Putta Sereng* yang tidak terlihat oleh mata, berada di atas batu yang

---

<sup>75</sup>Jannase' (74 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

<sup>76</sup>Mawalang (52 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 15 Januari 2017.

<sup>77</sup>Mase' (63 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

kemudian tanpa sengaja terinjak. Larangan untuk tidak berkata sombong, sebab perbuatan tersebut akan menuai balasan hari ini, besok, atau lusa.

Pendapat *Sanro Mase'* di atas menyangkut larangan ketika memasuki *addewwatangnge* dipertegas kembali oleh H. Bandu yang mengatakan bahwa "*Ikotona de'na mujokka koro, ikotona kafau-fau. Yenaro biasa makkasolang*".<sup>78</sup> Ungkapan tersebut dimaknai sebagai penentangan terhadap orang yang tidak berkunjung ke *addewwatangnge*, tetapi berkata sembarangan. Hal tersebut sering berdampak buruk bagi diri orang yang tidak memahami makna dibalik ritual *Addewwatangnge* itu sendiri .

Ritual merupakan tindakan simbolis yang dianggap sebagai sesuatu hal yang muncul secara spontan. Pada pelaksanaan ritual, masyarakat meletakkan dirinya dibawa perintah agen yang abadi dan otonom di luar kesadaran dan kategorinya. Ritual sebagai perantara simbolis antara tidak sadar dan sadar adalah cara yang aman untuk menghadapi keadaan tidak sadar. Ritual membawa jiwa tidak sadar kepada jiwa sadar sehingga melindungi jiwa sadar dari bahaya jiwa tidak sadar.<sup>79</sup>

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Beddu Lati yang mendefinisikan segala kejadian yang terjadi berkisar di lokasi *addewwatangnge*, sebagai akibat dari kecerobohan orang yang tidak mengucapkan salam kepada *Da Putta Sereng* sebagai wujud dari penghormatan ketika melewati *addewwatangnge*. Berikut hasil wawancara penulis bersama Beddu Lati yang mengatakan bahwa:

---

<sup>78</sup>Bandu (66 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

<sup>79</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 221-222.

*Abbereselleng meno fakkedanna. Siare'-are'ni tau fammotoro na fangoto buang na tallemmekoro seddena addewwatangnge, afa' makkero kajili-jili mammotoro.*<sup>80</sup>

Artinya:

Sebisa mungkin ucapkanlah salam. Beberapa pengendara motor atau mobil jatuh dan kandas disekitar *addewwatangnge*, disebabkan oleh sifatnya yang kurang hati-hati saat melewati *addewwatangnge*.

Pendapat Beddu Lati di atas, ditambahkan pula oleh *Sanro Jannase'* yang memiliki kebiasaan tersendiri ketika memasuki *addewwatangnge*. Beliau mengkategorikan ucapan salam menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, ucapan salam ketika memasuki pemakaman atau melewati kuburan, maka diucapkan "*Assalamu'alaikum yaa ahlil kubur*". Kedua, terhadap sesuatu disakralkan, maka diucapkan "*Assalamu'alayna yaa raasul*" jika hanya mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" maka salam tersebut tidak diterima karena tidak ada mayat yang terkubur di dalam. Ketiga, terhadap makam raja-raja terdahulu, maka diucapkan "*Assalamu'alaikum yaa rasul*".<sup>81</sup>

Penjelasan *Sanro Jannase'* tersebut, mendapat respon beragam dari masyarakat. Sebagian masyarakat, terutama yang meyakini tradisi *Addewwatangnge*, tentu mendukung pernyataan *Sanro Jannase'* di atas. Terutama jika ditinjau kembali posisi *sanro* yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Ujung. Pada masyarakat yang meyakini sosok *sanro*, maka segala bentuk ucapan dan perbuatan *sanro* dipandang sebagai sesuatu yang benar. Sebaliknya bagi masyarakat yang menentang tradisi ini, pernyataan *Sanro Jannase'* dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam tentang pemaknaan dari salam itu sendiri. Burhanuddin memandang

---

<sup>80</sup>Beddu Lati (70 tahun), Tokoh Masyarakat Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 18 Januari 2017.

<sup>81</sup>Jannase' (74 tahun), Sanro Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 14 Januari 2017.

bahwa telah terjadi penyatuan nilai-nilai keIslaman dalam suatu tatanan budaya masyarakat.<sup>82</sup>

Teori interaksionisme simbolik cenderung menolak anggapan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang determinan terhadap fakta sosial yang lain. Teori ini juga tidak menempatkan masyarakat sebagai suatu struktur yang berbeda dengan orang lain. Teori ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk hidup, diyakini mempunyai perasaan dan pikiran. Manusia melalui perasaan dan pikirannya, mempunyai kemampuan memberi makna dari situasi yang ditemui, serta mampu bertindak laku sesuai interpretasinya sendiri.<sup>83</sup>

## **2. Wujud Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Ujung Pada Pelaksanaan *Addewatangnge Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone**

### **a. Akidah**

Esensi akidah bersifat abstrak, karena akidah tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang. Akidah dan budaya merupakan dua sisi yang berbeda, meninjau pada aspek budaya terdapat pemahaman serta praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam bahkan tidak jarang justru terjadi akulturasi diantara keduanya. Pandangan tersebut diperjelas oleh Indo' Mutti yang mengatakan bahwa "*Puang Allah Ta'ala meto yakkattai*".<sup>84</sup> Artinya Allah swt. yang menjadi tujuan.

Berdasarkan pandangan penulis bahwa pemahaman masyarakat Ujung terkait perkara ibadah dan budaya masih memerlukan arahan lebih lanjut. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban salah seorang informan yang tampak bahwa masyarakat pada

---

<sup>82</sup>Burhanuddin (32 tahun), Imam Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 15 Januari 2017.

<sup>83</sup>Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, h. 56

<sup>84</sup>Indo' Mutti (67 tahun), Masyarakat Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 17 Januari 2017.

pelaksanaan budaya, melibatkan agama sebagai alasan untuk membenarkan perbuatannya. Pendapat yang sama diungkapkan pula oleh Nurlaelah yang mengatakan bahwa *Da Putta Sereng* menjadi alasan lebih terkabulkannya doa masyarakat yang berkunjung ke *addewwatangnge*.<sup>85</sup>

Beddu Lati mengemukakan bahwa kunjungannya ke *addewwatangnge* sebagai “*tanrang asalaamaakeng pole ri Puang Allahu Ta’ala, umpamanya asalaamakeng rilino na riakhira’. Ku Puang Allah Ta’ala mello asaalamakeng. Addewwatangnge tuulungngi yero*”.<sup>86</sup> Pendapat Beddu Lati menunjukkan bahwa kunjungan beliau ke *addewwatangnge* merupakan pengharapan keselamatan hidup kepada Allah, terutama keselamatan dunia dan akhirat. Beliau juga menegaskan bahwa kunjungannya ke *addewwatangnge* tetap didasari atas pengharapan keselamatan hidup semata-mata karena Allah swt., hanya saja *addewwatangnge* turut membantu terwujudnya pengharapan tersebut.

#### b. Ibadah

Kesadaran beragama pada manusia membawa konsekuensi manusia itu melakukan penghambaan kepada Tuhannya. Berdasarkan ajaran Islam, manusia diciptakan untuk menghamba kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah swt., baik berupa ucapan dan amalan yang nampak dan yang tersembunyi. Ibadah mencakup pula seluruh tingkah laku seorang mukmin, jika

---

<sup>85</sup>Nurlaelah (44 tahun), Masyarakat Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 15 Januari 2017.

<sup>86</sup>Beddu Lati (70 tahun), Tokoh Masyarakat Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 18 Januari 2017.

perbuatan itu diniatkan sebagai *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah) atau segala hal yang membantu *qurbah* itu.<sup>87</sup>

Ibadah dan budaya merupakan dua hal yang sulit untuk disatukan dalam suatu persamaan. Ibadah mencakup segala aspek tingkah laku manusia yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam, sedangkan pada aspek kebudayaan sering dijumpai berbagai paham dan tingkah laku yang keliru dalam menafsirkan suatu makna dari kebudayaan terutama kaitannya dalam kebudayaan Islam. Kebudayaan yang ada kemudian mengakomodasi nilai-nilai Islam, sehingga tampak bahwa kebudayaan menjadi pengendali bagi nilai Islam.

Terkait hal ini, Burhanuddin menjelaskan bahwa kebudayaan *addewwatangne* telah menyatu dengan nilai-nilai Islam. Beliau menjelaskan bahwa hal tersebut ditunjukkan dengan minimnya jumlah masyarakat yang shalat berjama'ah ke masjid, pernah pula salah satu masjid tidak difungsikan oleh karena tidak adanya jama'ah yang mengembalikan fungsi masjid. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh Burhanuddin, beliau beranggapan bahwa:

*De'bajang*, jika ingin dipresentasikan 95% masyarakat yang tidak hadir melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid. Mengamati perkembangannya, masyarakat lebih mementingkan kebudayaan atau adatnya dibandingkan agamanya. Akibat dari pada itu, agamanya menjadi minim sehingga shalat berjama'ah sulit dilakukan dan berat menyumbangkan hartanya, tapi jikalau masalah adat, pasti masyarakat berani korban.<sup>88</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa presentase jumlah masyarakat yang melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, jauh dari jumlah masyarakat secara menyeluruh. Lebih lauh dijelaskan pula bahwa masyarakat pada umumnya lebih

---

<sup>87</sup>Muchamad Abd Azisluby, "Perbedaan Ibadah dengan Budaya Islam", *Blog Muchamad Abd Azisluby*. <https://Azisluby.Wordpress.Com/2010/10/04/Perbedaan-Ibadah-Dengan-Budaya-Islam/> (11 Juni 2017).

<sup>88</sup>Burhanuddin (32 tahun), Imam Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 15 Januari 2017.



mementingkan segala bentuk aktifitas kebudayaan mereka dibandingkan beribadah kepada Allah khususnya yang dikaji pada penelitian ini terkait shalat berjama'ah masyarakat di masjid. Akibatnya, beribadah kepada Allah dinomor duakan setelah seluruh aktifitas yang beratasnamakan kebudayaan diwujudkan. Masyarakat pada umumnya sukar mengeluarkan hartanya untuk disumbangkan ke masjid, akan tetapi jika menyangkut upacara kebudayaan, maka masyarakat berani mengeluarkan berapapun uang mereka, misalnya saja pada pelaksanaan pesta panen. Agama lebih bersifat monoteis, sementara tradisi, mitos dan religi lebih bersifat politeis.

Hertz membicarakan agama lebih banyak didekati secara fungsional kemasyarakatan. Hertz berpandangan bahwa sebagian besar dari tingkah laku manusia dalam masyarakat sangat banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh gagasan orang banyak, atau “gagasan kolektif” yang hidup dalam masyarakat itu.<sup>89</sup>

#### c. Pengetahuan Ajaran Islam

Nandar Trijaya mendefenisikan tradisi menjadi tiga bagian, diantaranya ada yang disebut tradisi nusantara, tradisi Islam nusantara dan tradisi yang kurang baik.<sup>90</sup>

Tradisi nusantara merupakan tradisi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sebelum menganut agama Islam atau masyarakat yang masih tergolong primitif yang berupa tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang, misalnya *massempe*’ dan pesta panen. Masyarakat sebelum menganut agama Islam, cara mewujudkan kesyukurannya melalui cara *massempe*’ dan beberapa diantaranya juga melaksanakan *mappatettong tojang*.

---

<sup>89</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, h. 113.

<sup>90</sup>Nandar Trijaya (37 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, Wawancara, Ujung, 15 Januari 2017.

Tradisi Islam Nusantara merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang pelaksanaannya telah menyatu dengan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya qasidah, aqiqah, hadrah dan *barazanji*.

Tradisi yang kurang baik,<sup>91</sup> merupakan tradisi yang proses pelaksanaannya mengandung unsur penyembahan atau segala bentuk aktifitas yang mengandung unsur kemudharatan atau perlindungan selain Allah swt.

Nandar Trijaya menjelaskan padangannya secara khusus terkait kebudayaan lokal masyarakat Ujung yakni *addewwatangnge da putta sereng*. Beliau mengakui bahwa:

Ketiga tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Ujung, termasuk *addewwatangnge* ini. Saya pribadi memandang bahwa ini adalah suatu sikap atau bentuk tradisi yang perlu pemahaman lebih lanjut oleh masyarakat karena adanya unsur penyembahan pada praktik pelaksanaannya. Meskipun ada Allah, tetapi itu kan ada perantaranya, dan seharusnya tidak bisa seperti itu.<sup>92</sup>

Uraian kutipan wawancara di atas menggambarkan suatu sikap perlawanan keras yang ditunjukkan oleh Nandar Trijaya selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung. Respon ketidaksetujuannya pada pemahaman masyarakat Ujung yang terlalu berlebihan dalam memaknai dan mengekspresikan jiwa kecintaan terhadap kebudayaannya. Masyarakat yang berasumsi bahwa pada proses pelaksanaan ritual di *addewwatangnge* tetap melibatkan Tuhan didalamnya, tetap dianggap salah sebab melibatkan berbagai macam unsur penyembahan yang bersifat mistis dan adanya perantara kepada Tuhan.

---

<sup>91</sup>Tradisi yang kurang baik dimaknai sebagai suatu tradisi yang pelaksanaannya dianggap keliru dalam memahami nilai-nilai ajaran agama Islam secara *kaffah* (menyeluruh), sehingga perlu klarifikasi lebih lanjut terkait nilai-nilai ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya dari praktik kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat.

<sup>92</sup>Nandar Trijaya (37 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, Wawancara, Ujung, 15 Januari 2017.

Secara kontekstual, masyarakat Ujung dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang cukup mengetahui seputar perkara syirik yang mampu merusak keimanan. Meskipun demikian, hal yang dipandang salah oleh penulis bahwa pengetahuan masyarakat tentang perkara syirik, belum menyeluruh atau indikator yang dapat menyebabkan dan menjadikan seseorang menjadi syirik. Pendapat penulis ini didukung oleh jawaban informan yakni *Sanro Mase'* yang mengatakan bahwa:

*Na suruuka puang male pangolongengngi, utanaini aga niyatta puang male ?. Makkeda; "manniya'ka akko engka mua uduppa akkaresongekku", yero difau. Afa' diyakkaresongengngi, afa' massempajakki iyakkaresongi toi. Yero iya matanre sikolana sappisekku, de'gagi tolla' yero, afa' makkedaki karena Puang Allah Ta'ala meto. Afa' menre'ki mekka appakoro meto ripau. Aleenami sebagai perantarana merelloongekki' ko Puang Allah Ta'ala.*<sup>93</sup>

Artinya:

Puang Male' meminta saya untuk melepaskan niat yang sebelumnya telah diucapkan di *addewwatangnge*. Niatnya yakni, "jika saya mendapatkan hasil dari usaha saya ke *addewwatangnge*", itu yang diucapkan. Sebab segala sesuatu dibarengi dengan usaha, shalat juga bagian dari usaha, semuanya karena Allah SWT. Orang yang berangkat ke Tanah Suci sekalipun juga mengucapkan hal yang sama. *Da Putta Sereng* sebagai perantara doa kepada Allah swt.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa paradigma yang terbangun selama ini pada masyarakat Ujung bahwa *Da Putta Sereng* dipercayai sebagai sosok suci yang apabila masyarakat datang dan berdoa kepada Allah dengan berada di *addewwatangnge*, tepatnya di depan batu yang dipercayai sebagai tempat menghilangnya *Da Putta Sereng*, maka segala keinginan dan ucapan orang yang berkunjung ke sana dengan niat yang tulus pula, akan terkabulkan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh *Sanro Jannase'* yang dikutip dalam hasil wawancara, sebagai berikut:

---

<sup>93</sup>Mase (63 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

*Manniya' macenning atika. Taniya kobatue marellau, taniya koaju-kajungnge massompa. Yero matanre sikolana makkeda mabberhalaki', de'natau mabberhala afa' kometokki fuangnge marellau.*<sup>94</sup>

Artinya:

Saya berniat dengan hati yang tulus. Bukan meminta kepada batu, bukan menyembah kepada pohon-pohon. Orang yang berpendidikan tinggi, mengatakan kami menyembah berhala. Kami tidak menyembah berhala, sebab kami tetap meminta kepada Allah.

Male' mempertegas jawaban yang dikemukakan oleh Sanro Jannase', yang berpandangan pula bahwa:

*Maegato guru makkeda kojokkaki koro nasengki mappaddua. Pole koro bawang carana tau makurang fahangnge mappaddua. Fappadai, jokka koro ripuadani "iko maleka'na faletokka dalle sikoro egana, jokka fa'kue manre-anre koonrongnge". De'nappau nasaba puang Allah Ta'ala, mappadduako asenna. Yekko makkedako, "iko maleka'na paleng tokka dalle' sikoe egana, jokkafa kue manre-anre koonrongnge, ikoto maleka'na tau punna kuasae koe, ko nalekka' dalle Allah Ta'ala, jokkaka kue manre-anre to".*<sup>95</sup>

Artinya:

Banyak orang mengatakan jika seseorang berkunjung ke sana (*addewwatangnge*) maka dianggap musyrik. Tergantung pemahaman orang pada arti kata musyrik itu sendiri. Jika dikatakan bahwa, "malaikat berikan saya rezeki sebanyak itu, saya akan kembali ke tempat ini untuk makan bersama. Tidak mengatakan karena Allah SWT, maka dikatakan sebagai bentuk musyrik. Akan tetapi jika mengatakan, "malaikat berikan pula saya rezeki sebanyak ini, saya akan kembali ke tempat ini untuk makan bersama, serta malaikat penguasa tempat ini, jika Allah memberi saya rezeki, saya akan kembali ke tempat ini untuk makan bersama pula.

Pemahaman masyarakat Ujung tentang konsep berhala dan musyrik, berorientasi pada objek ritual atau doa. Secara harfiah, pemahaman ini mengarah pada pemahaman yang salah serta diperlukan penjelasan lebih jauh tentang konsep Islam terkait berhala dan musyrik. Pandangan serupa dikemukakan pula oleh Hj. Mendang, yang mengatakan bahwa:

<sup>94</sup>Jannase' (74 tahun), Sanro Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 14 Januari 2017.

<sup>95</sup>Male' (69 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 18 Januari 2017.

*Ko nalemnuaka dalle puang Allah Ta'ala, naullemua melli oto fappada tau laingnge, lesuka kue manre-anre. Yaccangngi jokka, nasaba kaita-itami, koafo naseng ajue marellau. Tetapi ko karena Allah Ta'alako marellau, namuni kotegako manre-anre.*<sup>96</sup>

Artinya:

Jika Allah memberikan saya rezeki, sehingga saya mampu membeli mobil seperti orang lain, maka saya akan kembali ke tempat ini untuk makan bersama. Larangan bagi orang yang berkunjung karena sekedar ikut-ikutan, terlebih jika meminta kepada kayu. Akan tetapi jika meminta karena Allah swt., makan bersama dapat dilakukan dimana saja.

Beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kunjungan masyarakat ke *addewwatangnge*, harus dengan niat yang jelas. Tujuannya berorientasi pada pemenuhi kebutuhan dan keselamatan hidup, yang diakhiri dengan makan bersama jika niat yang diucapkan berhasil terwujud.

Abu Hamid menjelaskan bahwa wadah kebudayaan Islam adalah masyarakat. Kebudayaan Islam yakni segala konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga yang menjadi wadahnya adalah masyarakat muslim. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam melalui ayat-ayatNya, memberikan petunjuk bagi pengembangan akal budi yang induktif. Pada sistem budaya, terdiri atas pengetahuan, konsep-konsep dan gagasan vital, sehingga keimanan menjadi komponen utama. Pada sistem sosial yang berupa kompleks perilaku, maka takwa menjadi komponen utama. Komponen takwa yang menjadi mediator dalam hubungan sosial itulah kebudayaan Islam yang berkembang dalam masyarakat.<sup>97</sup> Peneliti berpandangan bahwa seperti uraian di ataslah seharusnya kebudayaan yang terwujud dalam kehidupan masyarakat muslim.

---

<sup>96</sup>Mendang (66 tahun), Masyarakat Desa Ujung, Wawancara, Ujung, 17 Januari 2017.

<sup>97</sup>Abu Hamid dalam Dewi Anggariani, *Perempuan dalam Dinamika Beragama*, h. 23.

d. Perasaan Keagamaan

Inti suatu emosi keagamaan tidak dapat diekspresikan, maka upaya untuk itu mengeksperisikan hal tersebut hanya dapat berupa perkiraan saja dan bersifat simbolik. Emosi keagamaan sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang gaib dalam pikiran dan jiwa manusia ataupun pemeluk agama tertentu.<sup>98</sup> Berkaitan hal tersebut, Beddu Lati sebagai salah satu informan pada penelitian ini pendapat bahwa “*Passabareng na taro puangnge ri Da Putta Sereng*”.<sup>99</sup> Artinya yaitu Allah menyimpan berkah pada diri *Da Putta Sereng*.

Berdasarkan jawaban informan di atas, ketahui bahwa pada dasarnya penganut *addewwatangnge* memiliki pandangan tersebut terkait kekuatan mistis yang ada pada sosok *Da Putta Sereng*. Secara tidak langsung, pemahaman masyarakat tentang adanya keberkahan yang Allah berikan pada sosok *Da Putta Sereng* sebagai salah satu mediator kepada Allah, merupakan pemahaman yang salah. Ajaran Islam menegaskan tentang pentingnya mengesakan Allah, yakni tidak mengharapkan sesuatu melainkan hanya kepada Allah tanpa perantara sesuatu apapun.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hj. Dg. Mawalang yang dikutip dalam hasil wawancara mengatakan bahwa, “*Tettee’ki marellau akku Puangnge, tafii engkayaseng koroki’ makkawaru*”.<sup>100</sup> Hal tersebut dimaknai sebagai seseorang harus tetap meminta kepada Allah, akan tetapi *Da Putta Sereng* sebagai sandaran untuk berusaha pula.

---

<sup>98</sup>Dini Kholifah, “Hubungan Psikologi Agama dengan Lingkungan Sosial Budaya”, *Blog Dini Kholifah*. <https://dinikholifah.wordpress.com/2015/06/08/hubungan-psikologi-agama-dengan-lingkungan-sosial-budaya/> (11 Juni 2017).

<sup>99</sup>Beddu Lati (70 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Ujung, 18 Januari 2017.

<sup>100</sup>Mawalang (52 tahun), Sanro Desa Ujung, *Wawancara*, Ujung, 15 Januari 2017.

Pandangan di atas mencerminkan pentingnya sosok *Da Putta Sereng*, diawal hasil penelitian ini dikatakan bahwa sosoknya merupakan seorang *walli* (manusia suci) hingga diakhir hasil penelitian ini ditegaskan pula bahwa sosoknya sebagai mediator untuk menyampaikan permintaan masyarakat kepada Allah. Secara spesifik penulis memandang bahwa masyarakat yang mempercayai *Addewwatangnge Da Putta Sereng* menunjukkan sikap lebih tenang dan percaya jika doanyanya lebih mudah terkabul jika berkunjung ke sana. Selain itu, menurut pengamatan penulis bahwa masyarakat yang mempercayai *Addewwatangnge Da Putta Sereng* merasa belum sempurna ibadahnya jika tidak berkunjung ke *addewwatangnge*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Persepsi masyarakat Desa Ujung terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* sangat beragam. Secara umum, terdiri atas dua golongan, yakni masyarakat yang menerima dan menolak *Addewwatangnge Da Putta Sereng*. Masyarakat Desa Ujung yang menerima berpandangan bahwa *Da Putta Sereng* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya Desa Ujung. Sosok *Da Putta Sereng* dianggap sebagai penyelamat, manusia suci yang dapat pula mendatangkan malapetaka, sedangkan sebagian menolak karena adanya realisasi syari'at Islam serta pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama yang dipegang teguh.
2. Wujud perilaku sosial yang ditunjukkan pada pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng*, meliputi aspek interaksi sosial, solidaritas sosial, sistem kebersamaan dalam kehidupan sosial serta pemaknaan hidup secara simbolik, secara sosiologis menunjukkan nilai positif yang mampu mengintegrasikan masyarakat melalui pelaksanaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* meskipun terdapat beberapa pihak yang menentang. Pada perilaku keagamaan meliputi aspek akidah, ibadah, pengetahuan ajaran Islam dan perasaan keagamaan, menunjukkan bahwa *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dianggap sebagai sebab terwujudnya doa kepada Tuhan.



Penganut *Addewwatangnge Da Putta Sereng* lebih mementingkan pelaksanaan ritual budaya dibandingkan menyedekahkan harta mereka. Masyarakat Desa Ujung mengetahui konsep Islam tetapi bukan pada pemaknaan hakiki, adanya perpaduan budaya dan nilai Islam membuktikan bahwa masyarakat masih membutuhkan pemahaman dan bimbingan yang lebih terkait perkara-perkara khusus pada keagamaan dan budaya.

### **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi penelitian yang diharapkan pada penelitian ini meliputi;

1. Mengetahui kebudayaan lokal yang ada diberbagai wilayah di Indonesia, termasuk *Addewwatangnge Da Putta Sereng* yang berada di Desa Ujung.
2. Mengetahui relasi budaya dan ajaran Islam berdasarkan perspektif Islam dan kebudayaan.
3. Mengembangkan wawasan keilmuan, khususnya Sosiologi Agama
4. Menjadi perhatian penting bagi beberapa pihak, diantaranya tokoh agama agar memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait problematika yang terjadi di masyarakat beserta alternatif pemecahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Ed. I; Jakarta: Granit, 2004.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Alfat, Massan. *Aqidah dan Akhlak*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997.
- Ancok, Djameluddin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Anggariani, Dewi. *Perempuan dalam Dinamika Beragama*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Annisa, Nur. "Mistisisme Masyarakat Makassar (Studi Terhadap Pandangan Masyarakat Bontobuddung Tentang Wujud-Wujud Supranatural). *Tesis*, Makassar: Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Barsihannor. *Etika Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Perbandingan Agama I*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. IV, Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Djalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Ed. II; Erlangga: Jakarta, 2009.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Metode Penelitian Pendidikan; Dasar-Dasar, Teknik dan Prosedur*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Johnson, Doyle Paul. *Sociological Theory*. Terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- K. Dip, R. Yusriana. "Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam Makassar)". *Skripsi*. Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1971.
- Maman Kh, U, dkk. *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mappangara, Suriadi. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Selatan bekerja sama Lamacca Press, 2003.
- Masri, Abd. Rasyid. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nasaruddin. "Direktori Manajemen dan Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung-Bone", *Tesis*, Makassar: Manajemen Pendidikan Agama Islam, 2010.
- Nonci, M. Hajir. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Nurnaningsih. *Aqidah Islam; Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Terj. Inyik Ridwan Muzir, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, dkk., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, vol. 9. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rahman, Abd. *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Rahmatunnair. "Kontekstualisasi Pangngadereng dalam Penegakan Syari'at Islam pada Masyarakat Bugis Bone". *Al-Qalam* 17, no. 1 (2011).
- Rais, Muhammad. "Reproduksi Kepentingan dalam Praktik Agama Lokal; Studi Etnohistoris terhadap Ritual "Addewatang" dalam masyarakat Ujung-Bone". *Disertasi*. Makassar: PPs UIN Alaudiin, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Renre, Abdullah. *Patuntung di Sinjai Barat; Suatu Tinjauan Sosio-Kultural*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ritzer, George. *Sociology; a Multiple Paradigm Science*. Terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

- Robertson, Roland. *Sociology of Religion*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Rusli, Muh. “Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo”, *Tesis*. Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.
- S, Neti. “Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo’ Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Islam”. *Disertasi*. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014.
- Sadiq, *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafide Cipta Pratama, 1991.
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. Cet. I; Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Sardjuningsih. “Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)”. *Kodifikasi* 9, no. 1 (2015).
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Shalahuddin, Mahfudz. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 10. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholiha. “Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi *Tebus Weteng* di Desa Sumber Lor Babakan Cirebon”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dirasah Islamiyah UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Siri, Hasanani. *Sejarah Agama–Agama*. Cet. I; TrustMedia: Yogyakarta, 2016.
- Sulaiman, Umar. *Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTS Negeri Bulukumba*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Suyanto, Bagong dan J. Dwi Narkowo. *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*. Ed. II, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syamsidar, *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Manusia*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Cet. III; Makassar: Pustaka Refleksi, 2010.
- Wahyu, Ramdani. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

\_\_\_\_\_. *Sosiologi Bugis Makassar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014

Winangun, Ardi. "Agama dan Aliran Kepercayaan; Sebuah Tatapan Kebudayaan dan Keislaman", *Katalis* 1, no. 1, 2000.

Sumber Internet:

Arwani, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", *Blog Arwani*, <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>. (20 Desember 2016).

Azisluby, Muchamad Abd. "Perbedaan Ibadah dengan Budaya Islam". *Blog Muchamad Abd Azisluby*. <https://Azisluby.Wordpress.Com/2010/10/04/Perbedaan-Ibadah-Dengan-Budaya-Islam/> (11 Juni 2017).

Hakiki, Muhammad. "Ulasan Buku Kearifan Lokal", *Blog Muhammad Hakiki*. <http://mhakicky.blogspot.co.id/2011/01/seri-buku-i-kearifan-lokal.html>. (28 Nopember 2016).

Hakim, Iman. "Sosiologi Antropologi Dasar", *Blog Iman Hakim*. <http://sosant.blogspot.co.id/2009/05/agama-menurut-pandangan-emile-durkheim.html>. (17 Agustus 2017).

Kholifah, Dini. "Hubungan Psikologi Agama dengan Lingkungan Sosial Budaya". *Blog Dini Kholifah*. <https://dinikholidah.wordpress.com/2015/06/08/hubungan-psikologi-agama-dengan-lingkungan-sosial-budaya/> (11 Juni 2017).

Nova, Dendibati. "Perilaku Sosial", *Blog Denbati Nova*, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/> (27 Desember 2016).

Pratiwi, Sekar Ageng. "Perilaku Sosial", *Blog Sekar Ageng Pratiwi*. <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/>. (27 Desember 2016).

Rumayso, "(Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat), "Nasehat Lukman Pada Anakanya (4) Ketika Orang Tua Mengajak Berbuat Syirik". *Situs Resmi Rumayso*. <https://Rumaysho.Com/2357-Nasehat-Lukman-Pada-Anakanya-4-Ketika-Orang-Tua-Mengajak-Berbuat-Syirik.Html> (10 Juni 2017).

Tahkim. "Tafsir Kitab Al-Qur'an", *Blog Tahkim*. <http://tafsiranmanusia.blogspot.co.id/2013/02/surat-al-ankabut-11-20.html>. (22 Nopember 2016).

Tamimi, Sukron. "Perilaku Keberagamaan dalam Ritual *Addewatang Putta Sereng*", *Blog Sukron Tamimi*. <http://syirooz.blogspot.co.id/2011/02/resensiperilaku-keberagamaan-dalam.html>. (23 Nopember 2016).

Yanuirdianto. "Pengertian Kebudayaan, Unsur-Unsur Kebudayaan, Wujud Kebudayaan dan Perubahan Kebudayaan", *Blog Yanuirdianto*. <https://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96/>. (17 Agustus 2017).



# Lampiran I

# Instrumen Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana awal mula kepercayaan terhadap *Addewwatangnge Da Putta Sereng* yang berkembang pada masyarakat Desa Ujung ?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang *Addewwatangnge Da Putta Sereng* ?
3. Apa makna dari setiap warna kelambu di *Addewwatangnge Da Putta Sereng* ?
4. Apa makna dan tujuan dari setiap sesajian yang dibawa ke *Addewwatangnge Da Putta Sereng* ?
5. Apakah ritual *Addewwatangnge Da Putta Sereng* sepenuhnya diterima oleh masyarakat Desa Ujung ?
6. Bagaimana upaya Bapak menasehati masyarakat terkait kegiatan yang dilakukan di *Addewwatangnge Da Putta Sereng* ?
7. Apa kendala yang dihadapi oleh Tokoh Masyarakat terkait pemaknaan *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dalam pandangan Islam ?
8. Apakah jumlah jama'ah ke mesjid sudah sesuai dengan jumlah keseluruhan masyarakat Ujung ?
9. Apakah pernah terjadi konflik antara pihak pesantren bersama masyarakat Desa Ujung terkait pelaksanaan ritual *Addewwatangnge Da Putta Sereng* ?
10. Bagaimana pengaruh ritual *Addewwatangnge Da Putta Sereng* dalam kehidupan Bapak dan Ibu ?





# **Lampiran II**

# **Daftar Informan Penelitian**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Tanggal Wawancara	Jabatan
1	Andi Muslam, S. sos., MM	14 Januari 2017	Camat Dua Boccoe
2	Andi Muhammad Kadafi, S. Sos	17 Januari 2017	Kepala Desa Ujung
3	KM. H. Nandar Trijaya, S.Pd.I, MA	15 Januari 2017	Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone
4	Mase'	14 Januari 2017	Sanro Desa Ujung
5	Jannase'	14 Januari 2017	Sanro Desa Ujung
6	Hj. Dg Mawalang	15 Januari 2017	Sanro Desa Ujung
7	Burhanuddin	15 Januari 2017	Imam Desa Ujung
8	Hasna, S.Pd. I	18 Januari 2017	Guru SD Negeri 94 Ujung
9	Beddu Lati	18 Januari 2017	Tokoh Masyarakat Desa Ujung
10	Nurlaelah	15 Januari 2017	Masyarakat Desa Ujung
11	Male'	18 Januari 2017	Masyarakat Desa Ujung
12	H. Bandu	14 Januari 2017	Masyarakat Desa Ujung
13	Hj. Mendang	17 Januari 2017	Masyarakat Desa Ujung
14	Hj. Rana	17 Januari 2017	Masyarakat Desa Ujung
15	Indo' Mutti	17 Januari 2017	Masyarakat Desa Ujung
16	Hj. Mintang	17 Januari 2017	Masyarakat Desa Ujung

# **Lampiran III**

## **Peta Desa Ujung**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PETA KECAMATAN DUA BOCCOE



## PETA DESA UJUNG



# **Lampiran IV**

# **Dokumentasi Penelitian**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



**Perjalanan menuju lokasi penelitian**



***Addewwatangnge* yang terletak tidak jauh dari pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone.**



**Bangunan “*Addewatangnge*”**



Bagian dalam “Addewwatangnge”



Makanan yang dibawa oleh pengunjung di Addewwatangnge



Bagian dalam “Addewwatangnge”





**Pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung yang terletak di Desa Ujung  
Kabupaten Bone yang terletak tidak jauh dari Addewwatangnge**



**Foto peneliti bersama pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung**



**Peneliti melakukan wawancara bersama camat Dua Boccoe**



**Peneliti bersama Puang Male'**

**Peneliti bersama Kepala Desa Ujung**



**Peneliti bersama Sanro Mase'**



**Sanro Jannase'**



**Bapak H. Bandu**



**Peneliti bersama Sanro H. Dg  
Mawalang**



**Peneliti bersama Nurlaelah (masyarakat Desa Ujung)**



**Peneliti bersama Imam Desa Ujung**



**Peneliti bersama Bapak Beddu Lati dan Ibu Hasna**





**Peneliti bersama Bapak Beddu Lati**



**Peneliti bersama Hj. Mintang**



**Foto Sanro Maggangka yang dipercaya sebagai sanro pertama sekaligus guru kunci Addewwatangnge Da Putta Sereng**



# **Lampiran V**

# **Persuratan**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fifiana Dewi lahir di Kolonodale, 01 Nopember 1996. Akrab disapa Fhify atau Fhy, penulis merupakan anak ke-dua dari empat bersaudara yang lahir dari buah cinta pasangan Suardi H. Lanto dan Hj. Sumarni Binti H. Abu Bakar (almh). Pada tahun 2016 penulis dikarunia seorang adik perempuan mungil dari Ibunda Hayati Elfira Shahib. Penulis berasal dari Kota Sengkang Kabupaten Wajo yang lekat dengan julukan Kota Santri.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 2001 di SDN 92/93 Pallawarukka dan melanjutkan pendidikan di MTsN 399 Pompanua yang sekarang berubah nama menjadi MTsN 2 Bone Kec. Ajangale Kab. Bone pada tahun 2007.

Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pammana dengan mengambil Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penulis kemudian melanjutkan pendidikan (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2013 dan selesai pada bulan September tahun 2017.

Selain aktif kuliah, penulis juga pernah terlibat pada beberapa organisasi intra dan ekstra kampus maupun berbagai lembaga lainnya di luar kampus. Banyak pengetahuan dan pengalaman hidup yang penulis dapatkan, yang akhirnya menjadi batu loncatan suksesnya penulis di jenjang perkuliahan hingga saat ini.

Motto hidup yang saya teguhkan dalam hati hingga saat ini, “Ada banyak cara untuk mengubah nasib manusia, dan saya percaya “PENDIDIKAN ADALAH SALAH SATU CARANYA”.